

DEE
SUPERNOVA



PET R

PARADISE

Cras! dia muncul.

Aku gembira.

Lalu langit seperti sendawa
gede-gede. Kaca jendela bergetar
dan Watti memekik ngeri.

Cras! Cras! Cras!
bentuknya seperti amuba.



Aku makin bahagia.

Angkasapun terbahak.



SUPERNOVA

Episode : PETIR

DEE

eBook oleh *Nurul Huda Kariem M.B.*

nurulkariem@yahoo.com

M.B. Collection's

SUPERNOVA

Episode : PETIR

©2004, DEE /AKUR

Penata Letak : Adit Bujubunengalabuset

Desainer Sampul : 9 Nyawa Graphic Lab

Foto : Ferry Tan

eBook oleh Nurul Huda Kariem MR.

nurulkariem@yahoo.com

Diterbitkan dan didistribusikan oleh

PT. Andal Krida Nusantara

akur@cbn.net.id

Cetakan I: Desember 2004

ISBN: 979-98229-0-4

Dicetak di Indonesia

13579 10 8642

Katalog Dalam Terbitan

Dee

Supernova / Dee. - Jakarta: AKUR, Des
2004. - Cetakan I, Desember 2004; x, 203 hlm.
; 20,5 cm

Isi : 1. Episode Petir.

ISBN 979-98229-0-4

I. Judul

Cuap-cuap (tentang) Penerbit

Mereka menamakan diri Srudooks.

Mereka gila. Mereka berbakat. Mereka keren. Mereka anak-anak muda yang berdedikasi penuh pada semangat kreativitas dan inovasi. Mereka pantang menyerah. Mereka cinta lingkungan. Mereka berwawasan global, bercitarasa lokal. Mereka humoris. Mereka berselera tinggi. Mereka ciptaan Tuhan.

Mereka ingin menyampaikan rasa terima kasih karena kalian bersabar menanti seri demi seri Supernova. Mereka berterima kasih pada kalian yang tidak membeli produk bajakan.

Mereka ingin mengucapkan selamat membaca dan selamat mengalami Petir. Mereka berharap secepatnya akan menemui kalian lagi.

Mereka menitipkan satu teka-teki demi menyambung ritual tak beresensi yang mereka lestarikan tanpa alasan jelas: *Kenapa ayam berkokok lihatnya ke atas?*

Mereka telah membayar saya untuk menuliskan ini semua, dan saya disumpah untuk tidak pernah mengungkapkan identitas. Karena saya lagi butuh uang, saya terima.

Mereka barusan menelepon dan memberitahu jawaban teka-teki di atas: *Karena ayamnya sudah hafal lirik.*

Tidak usah tertawa. Karena saya juga tidak. Bayaran mereka tidak cukup untuk itu.

Cuap-cuap (tentang) Penulis

Meja makan empat kursi, dan ia selalu duduk di kursi yang sama. Memandang sepetak kecil halaman belakang yang penuh rumput liar dan tanaman-tanaman tak bernama yang seharusnya tidak di sana. CD Norah Jones, Noa, Nat King Cole, berputar puluhan kali seperti pekerja rodi yang tunduk pada mandor keji berbentuk tombol *'repeat'*. Dan kenapa semua berawalan 'N'? Kebetulan indah yang tidak disengaja.

Berbulan-bulan ia melewatkan dini hari dengan lutut kedinginan karena bersikeras begadang pakai celana pendek. Kebiasaan yang tak bisa ditawar. Syarat untuk memulai ritual pertemuannya dengan Petir. Ia benar-benar menyukai Elektra. Mereka bersenang-senang, tertawa-tawa, tanpa peduli malam berganti pagi. Teh Camomile dan Sencha bolak-balik ia seduh hingga bergelas-gelas. Mereka mabuk teh berbulan-bulan.

Kemudian datang jeda panjang. Petir hibernasi. Realitas mengambil alih. Pernikahan, kehamilan, kelahiran. Roh kreativitas kini tercurah ke dalam perut yang terus membesar. Sampai pada satu hari di bulan Agustus, proses tadi mencapai puncaknya. Sebuah buku hidup telah terbit. Ia beri nama Keenan, seperti nama tokoh dalam ceritanya yang belum terbit.

Roh yang dulu dimampatkan kini bebas terbang lagi, membangunkan mereka yang tidur pulas. Petir, bangun dan menguap lebar, sebentar lagi menangis lapar minta makan. Ia juga ingin cepat besar. Ingin melepaskan diri dari kurungan benak lalu melenggang menjadi makhluk mandiri yang lupa kulit. Penerbit pun mengintai dari balik semak-semak, cakar siap merobek, mulut siap mengaum.

Meja makan empat kursi, dan kembali ia duduk di kursi yang sama. Memandang sepetak halaman yang hijau karena tanaman liar itu sudah jadi pohon, seolah seseorang sengaja menanamnya di sana padahal tidak. CD Alison Krauss, Anna Caram, Antonio Carlos Jobim, menggantikan

pendahulunya yang sudah uzur karena dieksploitasi. Celana pendek dan kaos besar harus mau ditawar. Diganti daster berkancing atau piyama berkancing. Segala sesuatunya sekarang harus berkancing agar tak repot menyusui. Tehnya sering turun kasta menjadi teh celup karena tak ada waktu untuk ritual seduh-menyeduh. Jam kerja yang memendek perlu disiasati. Malam hari, Petir disusui bergantian dengan bayi Keenan. Tempat tidur itu penuh sesak. Komputer, ia, Keenan, dan sang suami.

Tak cuma magis dan murah hati, roh kreativitas pun rela kerja lembur. Dalam waktu sebulan, wujud Petir melengkap, mengutuh. Siap berlarian lucu ke alam bebas. Bukan lagi milik seorang, melainkan milik dunia.

Pergilah kau, Nak. Ia berkata pada Petir. Pada Elektra. Bermain-mainlah dengan pembaca, dengan toko buku, dengan kritikus. Jangan lupa berterima kasih pada orang-orang yang membantu persalinanmu, dan yang kelak menuntun tanganmu, bahkan yang menendangmu sekalipun agar kau tahu nikmatnya tanah saat tersungkur. Kamu pasti bangkit lagi. Karena kamu nakal, kamu menyenangkan, kamu membuatku tertawa. Berlarilah. Dan jangan tengok ke belakang. Segala memori biar aku yang simpan, karena itu tugasku. Tugasmu hanya bermain.

Ia lalu duduk diam, memandangi ruang tengah yang kosong, mulai membayangkan wajah-wajah itu satu demi satu. Mereka yang ia cinta. Suaminya, Marcellius Kirana Siahaan, yang terus mendorong selesainya Petir sekalipun itu berarti menemani sampai pagi. Bayi mungilnya, Keenan Avalokita Kirana, yang kadang harus puas didekap dengan satu lengan karena lengan lain dipakai mengetik. Keluarga Simangunsong yang dengan selera humor, bermusik, dan melawaknya, dapat menjadikan ruang ini bar koboi yang hidup semalam suntuk. Keluarga Siahaan yang penuh kasih sayang. Keluarga Bayu Seto, yang bersedia menampungnya saat hamil muda dan tak boleh naik tangga, terlebih Oom Bayu yang mau meluangkan waktu untuk membuatkan *draft* kontrak dengan penerbit.

Lalu datang asistennya, Yeni Sumyati bersama suaminya, Saeful, yang

selalu setia menemani pada saat susah dan senang. Michael Hutagalung juga ada di sana, sahabat yang tidak hanya cerdas, tapi hati dan suaranya terbuat dari materi mulia yang sama: emas. Dan keluarga barunya, FT AKUR, Kafi Kurnia yang begitu suportif dan apresiatif, didukung teman-teman lamanya seperti Aries RP, Diway, Sentot, Adit, dan semua staf. Jangan lupa juga mengundang Sitok Srengenge yang sudah berhasil meyakinkannya untuk memuat nukilan Petir dalam Jurnal Prosa. Dan tentu saja, Richard Oh, sahabat sejati, yang eksistensinya dan juga toko bukunya, membuat Jakarta layak dikunjungi. Ia juga berencana meneleponi sahabat-sahabatnya, yang bahkan kenangannya saja sudah membuat hatinya hangat, apalagi jika ada. Mereka semua akan membakar ruangan ini dengan cinta.

Ia membereskan komputer, mengemasnya apik dalam tas. Mengucapkan sekali lagi selamat jalan dan semoga sukses pada bayi imortalnya. Tiba saatnya ia bermain dan begadang puas-puas bersama bayi mortalnya, yang kelak tumbuh besar dan belajar membaca. Tak usah buru-buru, Keenan, ia berkata, karena Petir hidup selamanya dan kita tidak.

Lalu ia masuk ke kamar dan berdoa.

ELEKTRA *berterima kasih pada:*

AKP drg. Henry Setiawan, Mr. Peng Fei, Aldo Agusdian, Benno Ramadian, Vishalini Lawrence & *friends*, Andre Dwijaya, Kikis, Irnadi Permana, Mira A. Soenoto, INSTUPA dan para *founder*-nya.

Daftar Isi

Cuap-cuap (tentang) Penerbit	iii
Cuap-cuap (tentang) Penulis	iv
Daftar Isi	viii
Keping 37 - Kado Hari Jadi	1
Keping 38 - PETIR	9
Keping 39 - Dua Siluet Yang Berangkulan	189

*Engkaulah kilatan cahaya yang menyapulenyapkan segala jejak dan bayang
Engkaulah bentangan sinar yang menjembatani jurang antar duka mencinta
dan hahagia terdera*

*Engkaulah terang yang kudekap dalam gelap saat Bumi bersiap diri untuk
selamanya lelap*

Andai kau sadar arti pelitamu.

Andai kau lihat hitamnya sepi di balik punggungmu.

Tak akan kau sayatkan luka demi menggarisi jarakmu dengan aku

Karena kita satu.

Andai kau tahu.

(catatan dini hari di satu taman yang banyak banci)

KEPING 37

Kado Hari Jadi

Mawar. Aster. Krisan. Anggrek.

Pria itu menggeleng. *Bank*. Kekasihnya hanya tertarik pada bunga bank. Bukan karena gila harta, tapi semata-mata tak suka tanaman.

Main ski ke Swiss. Cokelat Swiss. Jam tangan Swiss.

Pria itu menggeleng lagi. *Pisau*. Kekasihnya berpendapat pisau Swiss termasuk salah satu temuan terjenius sepanjang peradaban manusia, dan ia sudah punya sedikitnya dua belas. Tak ada gunanya menambahkan lagi satu. Sepercuma buang garam ke laut. Sesalah buang gula ke teh hijau.

"Tambah *ocha-nya*. lagi, Pak Dhimas?"

Pria itu mendongak. Ada ribuan pilihan tempat untuk makan siang di kota Jakarta, tapi ia selalu memilih makan *sushi* di tempat sama, hampir empat kali seminggu, dan pelayan ini sudah dikenalnya lima tahun lebih tapi masih memanggilnya dengan sebutan 'Pak'. Tiap kali tanpa jera Dhimas mengingatkan, panggil 'Mas', jangan 'Pak'. Dan semakin diingatkan semakin ia melanggar.

"Heru, kalau kamu sudah pacaran dengan orang dua belas tahun, kamu mau kasih kado apa?" Dhimas bertanya.

Pelayan bernama Heru memandang langit-langit, berusaha lari dari pertanyaan aneh itu. "Dua belas tahun, Pak?"

"Dan jangan panggil saya 'Pak'."

"Saya belum pernah pacaran sampai selama itu, P—maaf."

"Dikira-kira saja."

Heru mengernyitkan kening. Pertanyaan ini terlampau pelik untuk pukul 12 siang. "Mmm . . . kalau sudah dua belas tahun, harusnya semuanya sudah dikasih, ya."

"Jadi, nggak perlu kasih apa-apa lagi?"

Heru mengangguk kilat. Malas membahas.

"*Ocha* satu *pot* lagi."

"Baik, Pak."

Dhimas memandangi Heru berlalu sambil berpikir, mungkin sudah saatnya ia menyerah. Berhenti mengoreksi. Tapi ia belum mau menyerah untuk yang satu ini. Semestinya ada yang bisa dipersembahkan, atau dilakukan, sekalipun telah ia kenali Ruben sebaik dirinya sendiri, dan dirinya tidak butuh apa-apa. Hanya cinta.

Dua belas tahun bukan waktu yang singkat. Tidak untuk pasangan *gay*. Akan lebih mudah bagi mereka jika punya cincin emas tanda pengikat, yang merangkap fungsi sebagai stiker 'Awat Anjing Galak!', karena apabila ada apa-apa dengan ikatan keduanya, keluarga, negara, bahkan mungkin

Tuhan, siap merangsak ngamuk. Namun jendela hidup mereka polos tanpa stiker. Barangkali cuma Cinta. Dan Cinta tak butuh aksara.

Dhimas meraih telepon genggam. Hanya satu tombol untuk menghubungkannya dengan Ruben. Hanya satu nada panggil, telepon itu diangkat:

"... ya!"

"Halo, Ruben—"

". . . tapi, kan, saya sudah bilang, kalau mau memakai pendekatan kualitatif, Anda tidak bisa menganalisisnya dengan cara begini, dong!"

"Ruben ..."

"Bubarkan saja ini penelitian! Ngapain saya ikut susah!"

"Ben ..."

"Ya!"

"Kamu ngomong sama siapa, sih?"

"Silakan Anda bawa pulang ini semua! Buang ke fakultas lain!"

"Aku telepon lag—"

Klik. Atau lebih tepat lagi 'tut'. Terputus. Dhimas menghela napas. Perlahan meletakkan teleponnya, dan meraih poci *ocha* sebagai ganti. Kekasihnya tidak butuh apa-apa. Hanya sedikit terapi jiwa. Mungkin sudah saatnya ia menyerah. Melewatkan satu lagi hari jadi tanpa cendera mata.



Dengan langkah beringas, Ruben memasuki pelataran rumah Dhimas di bilangan Menteng yang senyap. Napasnya tersengal-sengal. Pintu yang diketahuinya tak terkunci langsung diterobos masuk.

"*Am I late? Am I late?*" seru Ruben panik.

Dhimas menyambutnya dalam kaos oblong dan celana basket. Segelas susu panas di tangan kanan. Mukanya putih bersih tanda sudah cuci muka.

"Terlambat apa?" Dhimas menatap Ruben tak mengerti.

"Katanya—kamu—bikin *dinner* . . ." Ruben memelototkan tubuh

besarnya di sofa sambil memegang dada, berusaha menenangkan jantungnya yang mau meletus. Bulir keringat bermunculan di dahi, beberapa bergantung di alisnya yang tebal. "Gila, aku harus olahraga, nih . . ."

"Dan men-*defrag* otak sekalian," timpal Dhimas ketus, "*dinner*-nya kan besok!"

Ruben terdiam. Begitu juga Dhimas. Lama keduanya membisu, menunggu sengalan napas itu reda. Ada segelombang badai bening yang mereka rasakan. Dan sampai napas Ruben kembali tenang pun, gelombang itu tak kunjung susut.

Perlahan, Dhimas bangkit berdiri. Tanpa suara.

Ruben mengatupkan mata, frustrasi. Kenapa ia selalu lupa? Kenapa tidak pernah bisa ingat? Bukan hari ini saja, sudah puluhan janji tak tertampung oleh memorinya. Dhimas patut diberi medali karena masih belum meledak ngamuk sampai hari ini. Padahal Dhimas pantas marah. Amat sangat pantas. Namun, ia selalu memilih diam.

"Dhimas. . . sori." Pelan, Ruben berkata. Ia tahu kalimat itu percuma. Dhimas akan berjalan masuk ke dalam kamarnya, menutup pintu. Tidak keluar sampai pagi. Kecuali kalau ada kebakaran.

Begitu pintu itu tertutup, Ruben pun pasrah. Mencopot sepatu dan menyelonjorkan kaki. Berusaha menyatu dengan sofa yang akan jadi alas tidurnya sampai esok hari. Namun, tiba-tiba, matanya menemukan sesuatu. Bantal bulu angsa kesayangan Dhimas, tertinggal di salah satu kursi. Dan kalau situasi sudah begini, sudah pasti ia tidak akan dijemput pemiliknya. Ruben beranjak, meraih bantal kesepian itu, lalu mendekapnya. Aroma yang ia hafal. Campuran bau sampo, keringat, dan sisa parfum.

Kepada sang bantal, Ruben membisikkan rahasia. Bahwa sebulan belakangan ini, ada satu ide yang konstan mondar-mandir di benaknya. Ide gila yang selama dua belas tahun tak pernah hinggap satu kalipun

juga. Ia . . . ingin . . . mengajak . . . Dhimas . . . *tinggal serumah*.

Kepada sang bantal, Ruben merutuk-rutuk. Betapa sintingnya dia bisa berpikir begitu. Dhimas akan tertawa berguling-guling di lantai dan wibawanya bakal runtuh untuk selama-lamanya di mata dunia. Tapi . . . *tapi*, Ruben menghela napas. Barangkali itu ide baik. Mengurangi bebannya untuk mengingat janji-janji seperti malam ini. Dan, mungkin saja, memang sudah saatnya.

Perlahan, Ruben merapatkan rengkuhan tangannya. Aroma yang ia hafal. Dua belas tahun memang tidaklah sebentar, walaupun terkadang terasa sesingkat percik api.



Dinner itu tidak terjadi. Cendera mata itu tidak ada. Pertama kali dalam dua belas tahun, hari jadi mereka berlalu seperti es batu yang menggelincir di tangan, terlalu licin dan dingin untuk ditangkap. Biarkan saja, pikir Dhimas, anggap ini variasi. Ia sadar akan sikap eskapis yang dipilihnya, tapi terlalu malas untuk peduli. Tiga kali seminggu seperti orang kursus bahasa, Ruben pasti datang, melempar tubuhnya ke sofa, kelelahan, dibikinkan kopi, lalu tertidur. Aneh. Bukannya orang justru minum kopi agar melek. Namun mekanisme terbalik itu sudah terpelihara baik oleh waktu, sebagaimana rutinitas yang membelenggu kehidupan mereka lebih terasa seperti pil melatonin yang membuai.

Dhimas membuka dompet, mengeluarkan sebuah kartu keanggotaan, dan menyerahkannya pada pelayan di kafe toko buku itu dengan ekspresi sama selama tiga tahun terakhir. Bibir melengkungkan senyum disinkronisasi dengan anggukan kepala yang dalam. Sebuah kode, dimapankan oleh rutinitas juga waktu, yang artinya: satu *complimentary ice tea*, es sedikit, dan saya akan memakai fasilitas internet gratis di kafe ini selama mungkin.

Tempat inilah suaka sekaligus surganya. Toko buku internasional di

tengah kota dengan kafe mungil yang keanggotaannya berarti dapat diskon, komplimen teh atau kopi, gratis pemakaian internet. Semua yang ia butuhkan untuk menciptakan nirwana pribadi. Dan untuk mencapai itu, Dhimas tidak perlu kembali ke Washington DC, bernasib seperti ayam potong yang dikurung dan diberi makan selama dua puluhan jam dalam pesawat. Ia cukup mengemudi tiga menit dari rumah, atau kalau sedang malas, mencegat bajaj. *Bajaj-distance heaven*, begitu Ruben mengistilahkan tempat ini. Spiritualitas bertemu efisiensi. Tubrukan yang sempurna.

Es tehnya datang bersamaan dengan situs *free mail*-nya terbuka. Dhimas sudah merogoh kocek ekstra untuk memperbesar volume kotak suratnya. Bukan cuma untuk berkorespondensi, ia pun mengirimkan semua dokumen pentingnya ke sana—alternatif *back-up* di kala CD, disket, zip, tak bisa lagi membantu. Kehilangan dokumen merupakan mimpi paling buruk yang bisa dibayangkan Dhimas. Seperti kehilangan kepala rasanya. Dan kita semua tahu betapa seramnya makhluk tanpa kepala.

Matanya menyapu kilat surat-surat yang masuk. Tangannya bergerak mengklik *mouse* dari atas ke bawah, menandai mana-mana yang akan dihapus. Penawaran viagra. Penawaran hipotek. Info program diskon. *junk mail* ini semakin lihai saja, nama pengirimnya semakin manusiawi hingga terkadang mengelabui seolah kita dapat teman baru. Mike Smith, Lorraine Andrews, dan ini . . . Gio Alvarado. Nama macho. Cocok untuk *sales* alat pembesar penis. Judul *email-nya*.: *Very important. Pls read. Re Diva Anastasia*.

Dhimas mendengus, apa itu Diva Anastasia; *Sex doll*? Tidak tahukah orang ini kalau *sex doll* yang menarik baginya justru yang bernama seperti, ya, Gio Alvarado? Namun arah *mouse*-nya justru terpeleset ke judul *e-mail*, bukan ke boks kecil di depannya. Surat tak diharapkan itu membuka.

To Whom It May Concern.

Nama saya Gio, dari Jakarta. Kita belum saling kenal. Tapi Anda kenal dengan sahabat saya, Diva Anastasia. Saat ini saya berada di Lima - Peru. Mungkin Anda belum tahu bahwa Diva dinyatakan hilang saat mengikuti ekspedisi ke Rio Tambopata. Saya sendiri ikut dalam tim SAR yang mencarinya. Alamat e-mail Anda tercantum dalam emergency contact list yang ditinggalkannya terakhir kali di Cuzco. Kalau Anda ingin mengecek perkembangan usaha pencarian Diva atau informasi apapun juga, silakan menghubungi saya di alamat e-mail ini.

Regards,

Gio .

PS. Diva menuliskan spesifik agar mencantumkan 'Supernova' di judul e-mail untuk Anda. Tapi saya pikir 'Diva Anastasia' lebih mudah dikenal. Semoga e-mail ini sampai dengan sama baiknya.

Baru pada bagian akhir Dhimas tersadar, *e-mail* itu tidak salah kirim. Buru-buru ia merogoh tas, mencari telepon genggam yang terlalu kecil sehingga pencarian itu terasa menyulitkan. Akhirnya ia dapatkan alasan kuat untuk menghubungi Ruben di sela jam kerjanya. Akhirnya ia dapatkan sebuah stimulus baru yang akan memacu adrenalin dan sejenak meredam melatonin mereka. Sebuah kado hari jadi yang terlambat datang sehari.



KEPING 38

Petir

eBook oleh *Nurul Huda Kariem M.B.*

nurulkariem@yahoo.com

M.B. Collection's

Maaf, siapa namanya tadi, Kak?

Elektra.

Seperti gadis James Bond? Ia tersenyum cerdas. Berusaha menarik simpatiku dan menunjukkan bahwa di balik dasi mencolok dan kemeja yang tidak serasi, di balik jidatnya yang berkilap karena minyak dan cucuran keringat pada siang bolong, di balik variasi dagangannya yang aneh itu, ia masih mengikuti perkembangan film Hollywood. Tak ketinggalan agen 007.

Ya. Aku mengangguk dan kubiarkan *salesman* itu bahagia dengan idenya, karena harinya pasti sudah sangat susah.

Elektra—jarang ada yang tahu alasan sebenarnya. Ayahku seorang tukang listrik, atau—eh—ahli elektronik, bernama Wijaya. Tertuliskan besar-besar di plang depan rumah kami dulu: *Wijaya Elektronik — Servis dan Reparasi*.

Tinggal di Bandung membuat namaku tidak indah. Aku berharap pengucapan 'Elektra' dapat bergulir anggun bagai kaki jenjang pemain ski di atas sungai beku, dengan huruf 'a' yang menganga sempurna seperti kita mengucap 'angsa'. Tapi namaku terucapkan segaring keripik emping dengan huruf 'k' yang bergantung malu-malu di ujung. Elektra'. Seperti 'kakak'.

... Bisakah kalian tebak siapa nama kakakku?

Kalau namaku Elektra dan ayahku tukang listrik, bisakah kalian tebak siapa nama kakakku? Watti. Ya, dengan dua 't'.

Tak ada yang lebih membahagiakan seorang tukang listrik ketika anaknya datang menangis karena mainan elektroniknya rusak. *Daddy*—atau Dedi, begitu kita memanggilnya—musiknya nggak mau jalan, renek Watti sembari menyetorkan mainan plastik berbentuk radio dengan kenop oranye yang apabila diputar akan mendendangkan lagu

tunggal *Hickory, Dickory, Dock*. Maka Dedi akan segera tenggelam dalam perkakasnyanya. Timbul lagi seperti tukang sulap yang bangkit dari peti dibelah dua. *Simsalabim!* Mainan kami kembali baru.

Begitulah seterusnya, hingga kami sadar bahwa tak pernah ada mainan baru. Dedi selalu berhasil memperbaiki segalanya. Yang kami miliki hanyalah manula-manula berjiwa muda. Kabel baru, *IC* baru, baterai baru. Gambarnya sendiri sudah pudar. Warna oranye menghilang, berganti menjadi krem pucat dalam waktu dua puluh tahun, tetapi lagu itu terus berdendang . . . *hickory, dickory, dock, the mouse ran up the clock, the clock struck one, the mouse ran down* . . . sampai hari ini. Oleh-oleh dari Tante Yu Lien, kerabat kami yang paling kaya raya, dari Amerika, tahun 1981.

Aku sering kangen Dedi. Masih terbayang gerak-geriknya dalam kaos singlet putih dan celana tenis, gesekan sandal capitnya pada ubin, dan masih bisa kubau aroma solder campur debu yang selalu bertumpuk akibat diundang medan statik. Wijaya Elektronik sudah tutup sejak tahunan yang lalu. Semenjak Dedi meninggal dunia karena *stroke*, tidak ada yang sanggup atau bahkan berminat meneruskan tempat ini. Kedua anak perempuannya tak suka listrik, ogah mengatur para karyawan, apalagi mengurus pembukuan.

Watti lebih suka ikut suaminya yang bertugas jadi staf medis di Freeport. Ia selalu bicara soal Tembagapura. Tembagapura memang tempat ideal bagi wanita domestik seperti Watti yang masih menunggu suami pulang sambil merajut baju hangat di sofa ruang keluarga. Kota Amerika kecil berketinggian 2000-an meter di atas laut itu menyediakan kegiatan dari mulai kursus bahasa asing sampai *fitness club*—persembahan dari perusahaan bagi ibu-ibu rumah tangga supaya mereka tidak merepotkan suaminya dengan ketidakseimbangan hormon atau waktu yang terlalu luang. Waktu adalah uang, tapi waktu yang terlalu luang merupakan bentuk lain dari kemiskinan. Dan orang miskin dapat berontak tanpa takut kehilangan apa-apa.

Aku sendiri punya masalah pribadi dengan listrik. Umurku belum

genap delapan tahun waktu itu, sedang asyik belajar mengikat tali sepatu. Bukan berarti aku anak terbelakang, umur delapan baru bisa menalikan sepatu, tapi itulah saat pertama aku punya sepatu bertali. Hasil jerih payah bertahun-tahun merengek pada Dedi. Sebelumnya, sepatuku konstan sama: Big Boss hitam yang dikancing satu. Semua benda yang mirip benang atau tali kuanggap sarana berlatih, termasuk kabel listrik yang berjuntai-juntai menghiasi rumahku seperti akar pohon di hutannya Mowgli. Pada siang yang sial itu, aku memilih kabel yang salah, dan seketika tubuhku menggelepar.

Tak ada cara untuk menggambarkannya dengan tepat. Tapi coba bayangkan ada sepuluh ribu ikan piranha yang menyergapmu langsung. Kau tak mungkin berpikir. Tak mungkin mengucapkan kalimat perpisahan apalagi membacakan wasiat. Lupakan untuk berpisah dengan manis dan mesra seperti dalam film-film. Listrik membunuhmu dalam sensasi. Begitu dahsyatnya, engkau hanya mampu terkulai lemas. Engkau mati tergoda.

Sementara Dedi—o-ho!—Dedi telah menjalin ikatan suci dengan listrik. Pernah ia menyuruh aku menyentuhkan *test-pen* ke tubuhnya, dan percaya atau tidak, *test-pen* itu menyala! Meski hanya berkelip-kelip lemah, ada aliran listrik yang menyorot dari tubuhnya.

Perkawinan elektrisnya itu terjadi ketika Dedi sedang mengerjakan instalasi listrik untuk proyek gedung bank terbesar di Bandung. Dengan naasnya ia terlibas kabel telanjang yang jatuh mengayun. Kontan Dedi tersengat listrik tiga fasa yang jauh lebih dahsyat daripada sekadar kesetrum stop kontak di rumah. Ia kejang-kejang hebat, pingsan, dan selamat seperti tak pernah terjadi apa-apa! Semenjak itu, dengan wajah datar sambil bersenandung Di Bawah Sinar Bulan Purnama, ia bahkan tidak mematikan sakelar saat memindahkan titik listrik di plafon. Seperti memegang cangkir teh panas, ia menjentikkan jari-jarinya dulu, seolah-olah menyapa 'hai, sayang' atau 'hoi, *barudak*'. Setelah aliran listrik menyapanya balik dengan memberikan setrum-an setrum-an kecil,

mereka pun mulai bercengkerama, dan tidak ada masalah di antara keduanya.

... Listrik sudah mengawiniku

Menyaksikan keakraban Dedi dengan listrik sering membuatku tergoda, tapi ngeri mencoba. Barangkali listrik juga sudah mengawiniku waktu itu, karena sejak kesetrum satu keanehan muncul: aku jadi senang menontoni kilatan petir. Kalau langit mulai ditumpuki awan gelap, aku yang paling dulu berlari keluar. Cras! Dia muncul. Aku gembira. Lalu langit seperti sendawa gede-gede. Kaca jendela bergetar dan Watti memekik ngeri. Cras! Cras! Cras! Bentuknya seperti amuba. Aku makin bahagia. Angkasa pun terbahak. Geledak yang lebih besar datang dan Watti menutup kupingnya. Beberapa saat kemudian karyawan Dedi tergopoh-gopoh keluar menggiringku masuk rumah. Sekujur tubuh ini sudah basah kuyup. Menonton petir sering bikin aku tidak sadar, air hujan lewat saja tanpa dirasa.

Kejadian itu berulang terus, sampai-sampai mereka berinisiatif mengurungku dalam kamar kalau musim hujan datang. Aku cuma bisa berdiri di tepi nako jendela, memejamkan mata nikmat setiap geledak besar menggetarkan kaca. Sayup-sayup kudengar pekikan kaget kakakku di ruang tengah.

Watti yang senantiasa mendamba drama keluarga mulai mengangkat isu itu ke permukaan. Satu malam di meja makan—ralat, di setengah meja ping-pong tanpa kaki kiri yang tidak mau dibuang Dedi hingga diganjallah oleh dus kulkas dan . . . *alakazam!* Jadilah meja makan!—Watti membuka perkara: Ded, Etra kena kuasa gelap.

Aku tak mengerti maksudnya. Tapi kulihat alis Dedi mengangkat dan mulutnya membentuk bundaran kecil. Kuasa gelap? tanyanya. Apaan itu?

Ya. Aku juga ingin tahu apa itu.

Watti menegakkan tulang belakangnya, berdehem: Ehm. Watti tahu dari persekutuan doa, Ded. Kuasa gelap itu artinya kuasa iblis. Dedi nggak tahu aja, si Etra kayak anak kesurupan tiap ada petir, suka ketawa sendiri, bengong kelamaan, hujan-hujan . . .

Masa? Dedi menoleh menatapku.

Waktu itu umurku sembilan tahun lebih seminggu. Jangan salahkan aku kalau tidak mampu membela diri. Jadi harus diapain, dong? Dedi bertanya lagi pada Watti yang senyam-senyum kecil tanda puas. Kalau sudah bicara kuasa iblis, mau tidak mau kita harus bicara kuasa Tuhan, sebuah topik yang membuat Dedi kehilangan rasa percaya dirinya. Sudah bertahun-tahun, tepatnya setelah Mami meninggal, Dedi berhenti ke gereja. Cuma dua kali setahun: Paskah dan Natal. Lain dengan Watti yang aktif mengikuti persekutuan doa, bahkan sudah bisa menginjili dan mempromosikan kuasa Yesus ke orang-orang tak dikenal.

Etra harus lahir baru. Watti berkata mantap.

Hah? Dedi mengernyit. Matanya lenyap dari pandangan.

Dengan patriotik Watti menjelaskan misi mulianya: Selasa besok, Watti mau bawa Etra ke persekutuan, nanti dia dibantu sama kakak-kakak di sana. Cuma dengan tangan Tuhan, Ded, Etra bisa sembuh.

Aku menatap Dedi. Berharap akan ada satu argumentasi. Tapi kata 'Tuhan' betul-betul memegang kunci. Dedi menyumpal mulutnya sendiri dengan suapan telur ceplok, lalu manggut-manggut pasrah.

Pada hari Selasa yang dimaksud, aku dan Watti naik becak ke tempat persekutuan. Tubuh kami wangi sabun sesudah mandi sore, muka cemong-cemong putih sebab bedak tak rata, Alkitab di tangan. Watti membawa yang besar dan komplet, aku bawa yang kecil—yang isinya hanya Perjanjian Baru. Yang kukejar memang cuma kecilnya, percuma bawa berat-berat, aku selalu kalah cepat dari semua orang dalam perkara buka firman. Rasanya seperti lomba lari. Peluit ditiup ketika pemimpin kebaktian berkata: Mari kita buka firman Tuhan dari . . . priiiiiit! Semua

orang pun melesat lari ke garis *finish*. Entah bagaimana mereka melakukannya. Sementara aku tersuruk-suruk gontai, jauh di belakang. Begitu kutemukan ayat yang dimaksud, seluruh jemaat sudah selesai membaca, ditutup dengan bunyi kresek-kresek kertas yang kuhasilkan. Kakiku yang terseok-seok.

Hati ini menciut begitu melepas sandal dan memasuki ruangan bergelar-gelar tikar itu. Aku teringat satu video yang pernah diputar Dedi, filmnya Ateng dan Iskak. Ceritanya, mereka itu dua tuyul yang tinggal di dalam teve. Ateng pakai baju putih, Iskak pakai baju hitam. Tapi tentu keduanya tetap dianggap 'hitam' karena mereka tuyul. Pada akhir film, riwayat mereka tamat saat siaran adzan magrib berkumandang. Ateng dan Iskak kepanasan dibakar ayat-ayat suci Al Quran, tidak kuat, lalu mati gosong. Kalau tidak salah tevenya ikut meledak.

Andai Watti benar, kalau betul-betul ada setan tinggal dalam aku . . . gawat. Gawat. Dan ketidaknyamanan ini sudah dimulai. Rupanya Watti sudah menyiarkan berita tentang aku dari jauh-jauh hari. Mereka menyambut kami seperti bintang tamu istimewa, atau pesakitan kronis. Tatapan iba dan simpatik kudapati setiap beradu mata dengan para anggota persekutuan. Bukannya lega, batin ini malah tambah tegang. Bayangan Ateng dan Iskak dalam baju senam ketat warna putih hitam terus menyerang.

Acara dibuka dengan kebaktian panjang. Satu nyanyian bisa diulang lima kali, sampai-sampai aku yang tadinya tak tahu lagu bisa jadi hafal. Kulirik Watti, matanya merem melek, tangan melambai-lambai ke udara. Untuk menghilangkan rasa tegang, aku putuskan untuk ikut-ikutan. Tapi tetap tidak bisa menyaingi penjiwaan Watti yang luar biasa. Bukan cuma berkoreografi, mulutnya juga komat-kamit. Aku mendekatkan kuping, berusaha nyontek. Betul-betul cuma terdengar was-wes-wos. Pokoknya banyak huruf 's'. Canggung, aku mencoba: *ess . . . ess . . . mises . . . yeses . . . peress . . .*

Lewat hampir sejam, akhirnya kami bergerak ke puncak acara.

Pemimpin kebaktian, Bang Nelson, yang kurus berkacamata rambut tipis gejala kebutakan dini dengan kemeja kain kotak-kotak yang dimasukkan ke dalam celana krem kegedean, bangkit berdiri. Suaranya besar menggelegar dan matanya hampir selalu tertutup. Ia tampak sedang memikul beban dunia. Kening berkerat-kerut seperti mau meledakkan tangis. Kapan dan di mana saja. Tak ada yang tahu. Tangan kanannya, yang memegang Alkitab, gemeteran seolah sedang angkat barbel 30 kilo.

Kalau tadi kubilang penjiwaan Watti luar biasa, aku salah. Kakakku tidak ada apa-apanya dibandingkan yang satu ini. Tekanan tinggi yang membungkus semua kata-katanya membuat Bang Nelson berlogat aneh. 'Oh, Yesus'—yang menjadi kata pembuka pada ujung dan awal setiap kalimatnya—terdengar menjadi 'O Yeso'. 'Roh Kudus' menjadi 'Oh Kodos'. 'Tuhan' menjadi Tuk Han'. Tambahkan lagi getar tenggorokan macam geraman ninja. Jantung ini seketika mengeret begitu nama 'Elektra' tahu-tahu disebut. Bang Nelson memintaku bangkit berdiri.

Sebuah nats lantas dibacakan, aku tak ingat apa dan ayat berapa. Intinya, aku tak bisa lahir baru kalau kuasa gelap itu tidak dibuang terlebih dahulu. Dan saat-saat penebusan pun dimulai. Bang Nelson menumpangkan tangannya di atas kepala yang terduduk di atas lutut. Ia berteriak dan berteriak. Menyerukan Tuk Han . . . Yeso . . . Oh Kodos. Yang lain menimpali dengan gumaman cas-cus dan letupan kata 'oh!'. Keteganganku kian memuncak. Ruangan itu berubah menjadi sarang lebah. Dengung, desis, dan gumam, menguap naik dan menyesaki atmosfer.

Bang Nelson tiba-tiba merepetkan kata-kata yang sama sekali tidak dimengerti. Bukan bahasa Indonesia, atau Inggris, atau Sunda, atau Batak. Bukan bahasa negara manapun. Saking asing dan rumitnya, aku bahkan tak mampu mengulang satu katapun. Terdengar seperti bebunyian burung hutan rimba saat musim kawin. Lama. Lamaaa . . . sekali. Kakiku

mulai pegal, dan agaknya Bang Nelson tahu. Ia pun memberi kejutan, sebuah teriakan keras:

Dalam nama Tuk Han Yeso, segala iblis di tubuh ini . . . KELUAR!!

Suara itu, busyet, keras amat! Badanku tersentak. Tak cuma itu, kesadaranku ikut terguncang. Semua mendadak gelap. Aku tak sadarkan diri.

Bangun-bangun, aku sudah di rumah. Di tempat tidur Dedi. Badan ini lemas sekali rasanya, rahangku pegal seperti baru mengunyah segoni amplang. Pintu kamar terbuka setengah, telingaku yang mulai siaga perlahan menangkap pembicaraan orang-orang di luar sana. Ada Dedi, Watti, dan . . . Bang Nelson.

Perlu kalian ketahui bahwa Dedi itu ayah yang pendiam. Kenangan masa kecilku tentangnya otomatis tidak banyak sekalipun beliau praktis satu-satunya orang tua yang kupunya. Karena itulah, kejadian ini sangat melekat di memori. Untuk pertama kalinya aku mendengar Dedi marah-marah. Ayahku, yang seumur hidupnya irit-irit pita suara itu, mendadak berkata-kata banyak dengan nada relatif tinggi. Ia mengomeli Watti: Kamu gimana, sih! Kenapa malah didiamkan lama, nggak cepetan ditolong?

Watti, dengan suara setengah merengek, membela diri: Yaah . . . abis, Watti kan lupa . . .

Adik sendiri, kok, bisa lupa! sentak Dedi lagi.

Bang Nelson mencoba menengahi: Sebentar dulu, Oom. Pelepasan kuasa gelap memang bukannya tanpa risiko. Barangkali iblis yang membuat Etra sakit juga ikut lepas . . .

Dia itu punya epilepsi! potong Dedi keras. Lha, ini, kakaknya yang tahu, kok, malah nggak cepat nolongin, itu dia yang saya heran! Orang yang ayahnya kambuh itu harus cepat dibantu, untung lidah si Etra nggak kegigit! Sampai mulutnya berbusa kalian juga masih nggak melakukan apa-apa! Kalian apain sih dia? Sudah lima tahun dia nggak

pernah kena serangan. Kok, bisa tiba-tiba kena lagi . . .

Ya itulah, Oom. Iblis epilepsi yang . . .

Itu penyakit! PENYAKIT! Kalo mau sembuh, ya ke dokter!

Hari itu, Dedi menemukan kembali rasa percaya diri atas perihal keimanannya. Bukan lagi urusan siapa yang unggul di atas siapa. Dedi sudah menerima bahwa ia dan Nelson cs. memang berdiri di tataran yang berbeda. Bagi Dedi, hidup adalah sirkuit listrik yang bisa diurai dan dirangkai, rusak atau tidak hanyalah masalah teknis tanpa harus mempersalahkan siapa-siapa. Bagi Bang Nelson, hidup adalah masalah perimbangan dua kuasa. Gelap dan terang. Semua fenomena positif berarti Tuhan dan semua yang negatif menjadi kerjanya Jenderal Lucifer. Penyakitku, tak terkecuali. Hingga ia ciptakanlah yang namanya 'iblis epilepsi'.

... Kenapa Dedi jadi tukang listrik?

Dan aku mendapatkan gambaran baru tentang ayahku. Pria di balik kaos singlet Swan ini memiliki kekuatan dalam kesederhanaan sikapnya.

Pekerjaan yang tak membuatnya kaya-kaya itu melapisi keluarga kami dengan sebuah tembok pemisah. Sejak kecil aku tahu, keluarga Wijaya tidak termasuk dalam jajaran favorit keluarga besar Huang. Dedi melakukan pekerjaan yang sama puluhan tahun tanpa penambahan keuntungan, paman-pamanku melakukan pekerjaan yang sama puluhan tahun tapi hasilnya berpuluh kali lipat. Mobil Dedi satu, jelek, dan tak ganti-ganti, sementara paman-paman kami setiap dua tahun gonta-ganti mobil dan jumlahnya terus bertambah. Dedi juga dipersalahkan A Pak karena aku dan Watti tidak memanggil 'cici' dan 'meimei' ke satu sama lain, tidak memanggil 'shu shu' dan 'ku ku' ke paman dan bibi kami.

Sepupu-sepupu kami masuk ke sekolah swasta Kristen atau dikirim ke luar negeri, sementara kami dicemplungkan ke sekolah negeri sejak

SD. Mereka kerap dihujani ang pau karena kebolehan mereka menyanyi lagu Mandarin, dan selama itu aku dan Watti duduk di sudut, ngiler melihat amplop-amplop kecil di tangan para orang tua tapi tak bisa berbuat apa-apa. Nyanyi Manuk Dadali tentu tak akan menghasilkan uang.

Hidupku dan Watti seolah-olah berada di dua alam. Kami adalah amfibi yang menjadi aneh di tengah hewan darat, dan dicibiri ikan-ikan kalau nyemplung ke air. Menjadi Cina di sekolah negeri sama sekali bukan hal simpel. Masa sekolah merupakan masa perjuanganku menetralkan indra pendengaran supaya hati ini tak perlu nyelekit ketika anekdot-anekdot yang menyangkut ras Cina sampai ke kuping.

Seringnya, kami semua lupa soal kami ini Cina atau pribumi. Tapi ketika temanku di jalan mengumpat 'Cina loleng!' ke segerombolan anak Cina yang tak dikenalnya, maka aku pun berjuang setengah mati agar tidak tersinggung. Ketika anak-anak kelas 3 yang nongkrong di warung bertukar cerita tentang pengalaman mabuk pertama mereka dengan alkohol murah lalu berkomentar: *Gelo siah, rasana! Jiga* digebuk Cina *teu* ngalawan!¹; ketika seseorang nyeletuk iseng sambil menunjuk anak Cina kecil: Kasihan, ya. Kecil-kecil udah Cina; ketika kami lulus dan corat-coret seragam, matakku terpentok pada sebaris tulisan: 'Bandung Anti Cina'. Dan di dunia tempatku meleburkan diri, semua itu terdengar normal. Padahal tidak. Tidak ketika kulitmu berwarna kuning dan susah gosong sekalipun dijemur seharian di lapangan, dan matamu tetap sipit padahal engkau sedang melotot lebar-lebar. Dan semua usahaku tak pernah berhasil. Hatiku tetap tertusuk-tusuk.

Sebaliknya, ketika kami pindah dunia, fisik kami yang Cina justru tidak membantu. Akibat sama-sama berkulit kuning dan bermata sipit, kami lantas dicap ketinggalan zaman gara-gara nggak ngefans sama Aaron Kwok, dan aku pun berbisik pada Watti: Siapa sih Aaron Kwok? Hatiku miris dan bertanya-tanya ketika sepupu-sepupu bergosip dalam bahasa

¹ Gila lho, rasanya! Seperti digebuk Cina nggak melawan!

Mandarin lalu cekikikan melihat kami berdua. Hatiku berontak saat para orang tua mengkritik pedas Watti yang ketahuan pacaran dengan cowok pribumi. Jangan salahkan kakakku. Apa yang ia lihat setiap hari, apa yang ia gunjingkan dengan teman-teman ceweknya di sekolah adalah cowok-cowok berkulit cokelat, bermata besar, dan tak punya dua nama. Dan ketahuilah, hanya saat acara arisan keluarga, aku dan Watti bisa menjadi tim kompak yang melindungi satu sama lain.

Untuk semua sikap Dedi dan konsekuensinya atas kami, jarang sekali aku bersyukur. Namun ketika melihat Dedi membela pendirian yang menjadi alas bagi kami tumbuh besar, aku justru mengagumi tembok yang melapisi kami selama ini. Karenanyalah, kuping Dedi seakan terbuat dari pinggan anti panas yang tak meleleh oleh semua omongan saudara kami. Ia juga dengan tegas menentukan sikapnya di depan Bang Nelson tanpa takut iblis epilepsi.

Apalagi setelah Dedi kena setrum besar-besaran, ia berubah menjadi ikon pahlawan bagiku. Bolehlah, mobilnya cuma satu dan uang sekolah anak-anaknya di bawah sepuluh ribu perak, tapi belum tentu oom-oomku itu kuat disetrum. Sebut aku sinting, tapi rasanya tercipta satu hubungan transparan antara kami berdua. Bukan bapak-anak, tapi lebih seperti . . . teman sejawat. Ada Elektra II dalam diriku yang kontak-kontakan dengan Wijaya II dalam dirinya, lalu mereka berdua bercakap-cakap seperti dua sahabat seumur.

Setelah sekian lama meyakini keberadaan Elektra II dan Wijaya II, aku memberanikan diri bicara dengan Dedi. Berharap pada tatapan pertama nanti kami tak perlu berkata-kata, tapi tinggal angguk-angguk kepala karena kami berdua sudah mengerti. Percakapan tingkat tinggi yang tak didengar manusia biasa.

Ded ...

Hmm!

Mmm . . . Ded . . .

Hmm?

Kenapa sih, Dedi jadi tukang listrik?

Aku pun mengamati ayahku lekat-lekat. Mempelajari reaksinya. Kepalanya yang tadi nyaris menempel pada rangkaian perlahan bergerak naik. Alisnya mengangkat-angkat, tanda ia sedang mencerna pertanyaanku. Kepalanya bergerak miring sedikit. Bahunya naik. Lalu Dedi menghela napas.

Aku menanti tegang. Ini dia, pikirku. Jawaban bagi semua misteri. Katakan saja, Ded. Aku ini memang anak ajaib, kan? Kamu bukan ayahku. Kita makhluk-makhluk luar angkasa, datang dari salah satu planet bernama aneh dalam film *Star Trek*. Kamu itu semacam mentorku. Kasihan Watti. Ia tak akan sanggup menghadapi kenyataan ini. Oh ya, Ded, izinkan aku memangilmu Superwija. Dan kamu boleh memanggil nama asliku: Superetra.

Soalnya . . . Dedi berhenti sebentar, menoleh padaku. Soalnya, Dedi nggak ngerti mesin mobil. Kalau ngerti, mungkin jadi montir. Usai menjawab, Dedi kembali bekerja.

Begitulah. Selamat tinggal Superwija, Superetra.

Dalam kehidupan nyata, memang tak ada yang berubah. Aku, si bungsu pemalas yang jarang punya aksi. Watti, si sulung hiperaktif yang selalu beraksi. Dan Dedi menatap kami berdua dengan tatapan yang sama. Baginya, hidup memang bukan siapa yang unggul di atas siapa.

Bagiku, hidup adalah duduk di bangku bioskop yang gelap menontoni kakakku bergulung dengan ombak zaman.

... **Zaman Andresaurus**

Apabila zaman Dinosaurus ditutup dengan hujan meteor, maka zaman Persekutuan Doa—atau lebih populer disebut zaman Nelsonsaurus, ditutup dengan hujan air mata. Watti patah hati gara-gara Bang Nelson sang pujaan ternyata baik padanya karena menyayangi dalam kasih

Kristus, bukan kasihnya Maria dan Yusuf.

Namun tak lama, zaman baru dimulai. Watti menemukan sosok baru untuk disembah sujud. Lima orang jumlahnya. Dibilang nyata, ya nyata. Dibilang tidak juga bisa, karena Watti tidak pernah bertemu langsung. Cuma dari lihat poster dan nonton teve. Namun kalau sedang di puncak kasmaran, tak jarang Watti bercucuran air mata. Tiada satu hari pun lewat tanpa menulisi *diary* tentang persahabatan khayalnya dengan mereka: Joey McIntyre, Donnie Wahlberg, Jordan Knight. Jonathan Knight, dan Danny Wood. Waktu lagi kumat-kumatnya, Watti mencuri pakai piloks punya Dedi dan mencoreti dinding tempat sampah kami di depan: *NK OTB. New Kids on the Block - Watti Knight*.

Hidup semakin menghibur. Diberinya aku tontonan Watti sedang *lipsync* lagu *Please Don't Go, Girl* di depan cermin. Kakakku itu, hanya berhanduk dan berbeha kegedean, menyanyi penuh perasaan sambil memegang sisir bulat. Menurutku, belum saatnya Watti pakai beha. Ditutup singlet pun masih tidak apa-apa, belum ada yang perlu ditopang di sana. Tapi tampaknya Watti mulai memahami modal seksualitas perempuan. Apalagi untuk persaingan ketat di SMP, saat cowok-cowok mulai rajin onani dan cewek-cewek mulai mencari-cari perbedaan antara satu sama lain. Yang bertumbuh paling cepat biasanya jadi ngetop.

Zaman NKOTB-saurus ditutup begitu Watti punya sosok mata untuk dijadikan pacar pertama. Dia kelas 2 SMA waktu itu, dan aku 2 SMP. Nama cowoknya Andre. Jadilah ia matahari baru bagi orbit hidup Watti. Semuanya berporos pada Andre seorang. Andre yang semifinalis *cover boy*, Andre yang mobilnya Civic 'setrikaan' ceper, Andre yang suka nongkrong di Dunkin Donut, Andre yang sudah jago pacaran, blablabla.

Kadang-kadang hidup membikinku khawatir. Diberinya aku tontonan yang tak diharapkan. Pada satu sore di hari Minggu yang sepi, aku pulang dan melihat mobil Andre terparkir. Dedi sedang pergi ke rumah Tante Yu Lien, jadi bisa dipastikan di rumah tidak ada siapa-siapa. Harap maklum,

kami tidak biasa terima tamu, jadi yang ada di kepalaku secara otomatis adalah mengecek keadaan Watti. Bukannya sok perhatian, tapi begitulah adat istiadat di sini. Kalau orang yang dicari tidak kelihatan wujudnya di mana-mana, maka kami akan membuka pintu kamarnya sambil bilang "hoi" pendek. Lalu ditutup lagi.

Watti tidak kelihatan. Tanpa berpikir, aku membuka pintu kamarnya, bersiap ngomong: 'h . . .' Tak ada suara yang keluar dari mulutku. Hanya udara tertahan.

Kakakku di atas tempat tidur, bercelana pendek, behanya di lantai. Catatan: Watti sudah pakai beha betulan karena ada yang harus ditopang. Andre ada di sebelahnya, telanjang dada, dengan muka sama kaget. Bahkan ia tak sempat mengangkat mulutnya dari dada kakakku.

Hoi. Kutuntaskan misiku. Aku masuk kamar dan mengunci pintu. Tidak keluar lagi sampai besok.

Masalah itu tidak pernah kubahas dengan Watti. Tapi semenjak itu ia memperlakukanku dengan sedikit segan. Begitu juga Andre. Mereka pikir aku memegang kartu As yang sewaktu-waktu bisa dijadikan senjata untuk mengakhiri permainan kucing-kucingan mereka dengan Dedi, dan hilanglah kebebasan berasyik-masyuk-kelyuwar di kamar Watti tanpa gangguan. Gobloknya, waktu pertengahan kelas 3 SMA mereka bubar. Aku melihat Andre menggandeng cewek yang lebih bahenol, anak baru dari Medan, yang sekalipun berlogat aneh tapi katanya dia anak orang kaya penguasa hotel dan tempat hiburan di Sumatera Utara sana.

Aku sungguh tak percaya zaman *Andresaurus* akan memiliki akhir. Kupikir Andre dan Watti bakal jadi suami istri betulan. Membentuk keluarga berencana seperti gambar pada koin sepuluh perak. Terkagum-kagum aku memuji ketabahan Watti. Satu hari ia akan berpapasan dengan Andre di pasar kek, atau di jalan, ia akan selalu telanjang. Seorang cowok di luar sana sudah pernah melihatnya tanpa beha. Betul-betul tak terbayangkan. Dunia sudah tak aman lagi bagi Watti.

Bagi Elektra, dunia senantiasa tempat yang aman serta *full* hiburan.

Selalu ada tingkah orang yang bisa kutertawakan dalam hati. Selalu ada sesuatu yang bisa kukomentari. Ayahku yang jarang ngomong dan Watti yang mulutnya tak bersumpal telah membentukku menjadi seorang penonton bioskop. Cukup nonton. Dan betapa aku nyaman di kursi gelapku.

... Dunia tak lagi aman bagi Elektra

Namun kursi itu berguncang hebat pada akhirnya. Ternyata hidup tidak membiarkan satu orang pun lolos untuk cuma jadi penonton. Semua harus mencicipi ombak. Zaman keemasanku ditutup ketika Dedi meninggal. Lalu aku memasuki era baru yang serba asing, tak pasti. Dunia tak lagi aman bagi Elektra.

Ketika Dedi rubuh akibat *stroke* dan lewat seketika, akulah orang yang paling *shock*. Bagaimana mungkin seseorang yang selamat dari setruman beribu-ribu volt, orang yang seharusnya paling tahan guncangan dan lonjakan tegangan, serta-merta jatuh karena serangan yang kurang dari sepuluh detik dan tak kelihatan itu? Aku pun berpikir, listrik macam apa lagi ini. Kalau memang ada jenis lain. Kalau memang ada drakula pengisap nyawa yang lebih dahsyat lagi.

Bukannya Dedi tidak pernah mengeluh sebelum-sebelumnya. Beliau sudah cukup tua. Lima puluh sembilan tahun. Mengurus dua anak perempuan tanpa istri selama dua puluh tahun lebih. Kalau Mami masih hidup, mungkin Dedi tidak akan sakit-sakitan karena bisa lebih cerewet, lebih ekspresif.

Selama hidupnya, Dedi lebih banyak bicara dengan orang dewasa daripada kami. Bahkan ketika kami berdua sudah jadi dewasa betulan sekalipun, ia lebih suka diam. Rupanya tidak mudah mengubah sebuah pelarian yang sudah jadi kebiasaan. Aku baru tersadar bahwa kata-kata yang tersimpan dapat membusuk hingga kawan-an belatung

menggerogotimu dari dalam.

Dedi bilang kadang-kadang ia suka sakit dada. Ada yang nyelekit. Wattı langsung menyuruhnya *check-up*, tapi sama seperti aku, Dedi *overestimate* kekuatannya sendiri. Ditempelin *test-pen* aja nyala! Penyakit mana yang mau datang? Itulah slogan favoritnya, dan kami pun tertawa-tawa. Aku dan Dedi. Wattı tidak.

Etra, Dedi bisa masuk acara televisi *Believe it or not*, lho. Nanti kita bisa kaya. Dedi memandangu dari kedua rongga matanya yang menyipit jadi satu garis kalau sedang berseri-seri. Wattı menimpali, galak: Dedi, acara itu udah nggak ada dari aku SMP, tahu! Pembawa acaranya, Jack Palance, juga udah mati! Sakit jantung, kali.

Kami berdua tahu Wattı khawatir, tapi kami diam saja.

Kalau listrik mengirimkan vampir yang menyedot arwahmu, diemut-emut seperti memburu sumsum dalam sop kaki kambing, maka *stroke* melakukannya seperti copet di alun-alun. Cepat. Tak tersadari. Dan ketika kau sadar, kau sudah tidak ada. Meraba-raba kantong celana, kantong dada . . . nyawamu lenyap. Apa yang terjadi? Halo? Siapa di situ? Hanny (nama kecil ibunya)? Lho, kok, ada kamu?

Copet rakus tidak menyisakan SIM, atau KTP. Karena kalau hanya uangnya saja yang direnggut, barangkali ayahku cuma lumpuh sebelah. Tapi copet yang menyerangnya pastilah copet super rakus. Tak ada yang disisakan. Mengingatkanku pada kentut bisu. Tak ada jejak suara hingga sulit menuduh siapa-siapa. Lewat tanpa embusan angin yang terdeteksi saraf kulit. Kau benar-benar cuma bisa menikmati busuknya.

Tak lupa kuselipkan *test-pen* ke dalam peti matinya. Dedi, ayo, menyalalah sekali lagi, aku memohon. Kembalilah seperti robot-robot yang berhasil kau sulap sampai bergerak. Engkau harusnya bisa bertahan, seperti mainan-mainan kami yang hidup abadi di tanganmu. Dedi, *please*, sekali lagi sa—peti itu ditutup. Beberapa tetes air mataku turut menyelinap serta.

Sejujurnya, aku merasa Dedi lebih beruntung ketimbang kami yang

ditinggalkan. Karenanya aku menangis. Kematian bagiku ibarat tiket terusan bioskop kehidupan. Bayangkan betapa menyenangkannya itu. Menonton drama miliaran manusia tanpa harus terlibat konflik apapun.

Lalu, Dedi akan bertemu Mami. Karena itu juga aku menangis. Aku iri. Bagi anak yang hanya mampu mengingat wajah ibunya samar-samar, bercampur-campur dengan hidung, mata, dan rambut orang lain, tersimpanlah rasa penasaran besar di dalam hati. Bisa jadi aku bukannya kangen karena jejak kehadirannya belum sempat melekat dalam ingatan, melainkan penasaran tok. Aku kepingin melihat Mami. *Live*.

Kata pamanku, Mamilah yang paling cantik sekeluarga. Badannya kecil singset, biarpun hamil dua kali tapi tak jadi melar. Kulitnya seperti bangsawan Cina, jernih dan licin mirip pualam. Tapi ada yang berpendapat lain. Si Hanny mati muda, terang aja selalu jadi yang tercantik, kata saudara-saudaranya yang sirik karena mereka tetap hidup lalu jadi tua dan jelek. Wajah Mami turun ke Watti, kata mereka lagi. Kalau aku hanya kebagian kecil singsetnya saja, sementara mukanya condong ke Dedi. Sialan. Sori, Ded, tapi itu namanya penghinaan. Apalagi kecil singset untuk zaman sekarang ini sudah tak laku. Orang-orang suka cewek-cewek tinggi 165 cm ke atas. Dan konon, pria manapun akan ngiler lihat cewek bokong besar karena itu lambang kesuburan. Sementara kalau kulihat-lihat, lingkaran pinggang dan pinggulku tak jauh beda. Dadaku timbul seada-adanya. Mau bagaimana masa depanku, coba? Watti sudah bisa tenang karena dia 'cica'. Cina cakep. Aku masih harus tegang karena statusku cuma 'cia'. Cina aja.

Mami meninggal karena usus buntu. Apendiksnya pecah sebelum sempat ditangani dokter. Dedilah orang yang paling menyesal dari semua. Ia menebusnya dengan hidup selibat selama sisa hidup. Dalam sunyi. Aku ingin ketemu Mami karena kupikir hidup kami akan lebih menyenangkan. Dedi bisa lebih banyak bicara, Watti akan lebih banyak diam, dan aku . . . aku bisa lebih keluar dari kepalaku yang pengap. Aku

juga ingin ketemu Mami agar kami bisa bercermin berdua, mencari kemiripanku dengan wajah cantiknya. Sungguh. Aku tak merasa buruk-buruk amat, tapi tak terurus. Itulah ungkapan yang tepat.

... Perkawinan terdengar seperti perdagangan

Tercatat semenjak kakakku pacaran dengan Anggatama Subagja, yang dipanggilnya Kang Atom, dokter lulusan Universitas Pajajaran yang kini bekerja di Freeport dengan rumah dinas cantik yang berperabot seragam di kota Tembagapura, Watti pun menasihatiiku setiap hari. Pada setiap kesempatan. Etra, katanya, kita jual saja rumah Dedi.

Rumah kami yang besar tanpa cita rasa itu sudah ditaksir sampai em-em-an. Lokasinya memang strategis, dekat perumahan jenderal. Tidak banyak orang Cina lama yang tinggal di daerah ini, kecuali beberapa 'OKB' yang lantas merombak rumah Belanda mereka jadi miniatur gedung mall. Kata Dedi, kami turunan Cina pejuang. Ketika Belanda angkat kaki, dengan percaya diri dan gagah berani mereka ikut mengklaim rumah-rumah yang ditinggalkan. Turun temurun, keluarga kami menempati rumah ini. Salah satu rumah warisan kumpeni yang punya nama seperti Vincent, Anthony, Heidi, Leony, dan seterusnya. Misteri yang belum bisa kupecahkan sampai sekarang. Atas dasar apa rumah-rumah itu dinamai, lalu nama siapakah yang dipakai? Nama sendiri, ibu, bapak, pacar, anak, atau siapa?

Nama rumah kami: *Eleanor*. Siapapun dia dulu. Tiga perempat bangunan masih asli arsitektur Belanda. Sayang beribu sayang, kecantikan Eleanor tertutup lapuk dan jamur, lalu masih dinodai lagi oleh seperempat bagian dirinya yang dibangun acak dari bahan tripleks dan asbes. Ruang-ruang darurat Dedi untuk beragam keperluan: gudang, kamar pegawai, tempat meja ping-pong.

Uang yang ditinggalkan Dedi, kan, nggak banyak, kamu mau pakai

untuk apa? Kalau aku sih, sudah ada Kang Atam, cetus Watti berusaha untuk tidak terdengar bangga.

Kalau saja aku licik, aku pasti sudah bersorak-sorai. Watti merupakan wanita produk negeri dongeng yang ketika sudah bertemu sang Pangeran maka pencariannya usai. Ia tak peduli perkara harta, apalagi warisan Dedi yang lebih banyak lembaran bonnya daripada lembaran uang. Kebetulan, Atam bukan orang miskin. Tanpa jadi dokter di Freeport pun, mereka bisa hidup nyaman di rumah keluarga Atam yang notabene orang kaya lama Bandung. Dengan mobil Mercy Tiger istimewa, Watti bisa duduk di muka, di samping pak supir yang giat bekerja agar mobil baik jalannya, berkeliling-keliling kota.

Zaman Atamsaurus memang mengubah total peta hidup kakakku. Demi pacarnya yang satu ini, Watti rela menjungkirbalikkan segalanya. Menyeberang dari satu ekstrem ke ekstrem lain. Aku, sebagai penonton, tentu terhibur. Tiga bulan sesudah resmi jadian dengan Atam, Watti mendatangi Dedi.

Ded, katanya, Watti mau masuk Islam.

Dedi yang sedang menyolder mendongak sedikit. Kenapa? tanyanya.

Atam udah serius sama Watti, Ded. Tapi syarat dari keluarganya, Watti harus masuk Islam. Boleh ya, Ded? Watti juga pingin serius sama Kang Atam.

Kok, minta izin ke Dedi? Dedi bertanya balik, kembali membungkuk dan menyolder. Ke Tuhan, dong . . .

Lho, Dedi kok jawabnya gitu, sih! Watti udah berdoa, minta ampun sama Yesus.

Terus, kata Yesus apa?

Ya, nggak tahu! Pokoknya Watti udah berdoa! jawab Watti sedikit kesal. Tidak siap dengan respons Dedi.

Etra, kalau syarat dari keluarga kita apa, ya? Dedi tahu-tahu bertanya padaku.

Aku tertegun. Juga tidak siap. Hmm, gumamku berpikir-pikir. Versi

superjujur: Bawalah kakakku ini ke ujung dunia. Beri kami uang yang banyak. Atau jadikan aku salah satu pewaris harta keluarga Subagja. Oh ya, bikin Watti sungkem ke kakiku yang belum lepas kaos kaki.

Dedi apa-apaan sih, sahut Watti, si Etra ngapain ditanya!

Lha kamu, mau pindah agama izin ke Dedi, ya sekarang Dedi tanya aja ke Etra . . .

Ded, pokoknya untuk pesta kawin segala macam, Dedi jangan keluar duit apa-apa. Jangan mau repot juga. Tahu beres aja. Datang terus salam-salaman, kataku akhirnya.

Dedi mengangguk-angguk. Bagus, terus, apa lagi, ya? tanyanya.

Aku mulai senang. Terus, mas kawinnya yang mahal-mahal, Ded! Watti kan cantik, jadi harus dibeli dengan harga mahal, sambungku sembari cengar-cengir. Kulirik Watti yang agak tersipu. Sejak kapan adikku memuji, mungkin begitu pikirnya. Ia masih belum sadar betapa lucunya ini semua. Perkawinan ini terdengar seperti perdagangan. Watti sebagai barang jualan harus ditebus dengan harga setinggi-tingginya. Nanti sebelum dibawa pergi, ia harus dilap-lap, dibersih-bersihkan, dicemplungkan ke salon untuk mengambil lulur paket pengantin. Lebih dari itu, mereka pun harus menyamakan tegangan terlebih dahulu. Watti harus *di-step up* dari 110 V ke 220 V. Dari 'hari Minggu' ke 'hari Jumat', begitu istilah orang-orang. Kalau tidak korslet.

Kamu betul sudah siap, Watt? Dedi bertanya sekali lagi.

Insya Allah, Ded.

Aku dan Dedi pandang-pandangan. Watti sungguh-sungguh siap rupanya.

Beberapa hari kemudian, secara teratur Watti dijemput dengan mobil Mercy Tiger. Sebelum pergi, ia mengenakan kerudung dari kain tipis. Ngapain? tanyaku. Belajar ngaji, jawab Watti, dikursusin sama Mamanya Atam.

Di atas cermin kamarnya, ditempel selebar kertas fotokopian, bergambar sketsa seorang pria bersarung dan berpeci haji dalam kotak-

kotak bernomor. Gerakan shalat. Watti menghafalnya seperti melatih gerak senam. Pakai hitungan: 'satu, dua, tiga, empat... lima. lima, tujuh, delapan.' Dan aku berpikir, kenapa bukan 'enam', tapi malah 'lima' disebut dua kali?

Gerakan shalat itu yang paling vital, begitu katanya. Kalau doa masih bisa *di-lipsync*, tapi kalau salah gerak bakal memalukan. Untuk berwudhu, Watti pun menciptakan rumus hafalan sendiri yang dibikin dalam format senandung gembira: bismillah — gosok-gosok tangan — kumuur . . . hidung isap-isap — muka dicuci — lengan kiri-kanan — rambut-but-but — kuping gosok-gosok — tengkuk-kuk-kuk — kaki kiri-kanan . . .

Tak jarang aku ketularan bersenandung. Menjadikannya *soundtrack* kalau lagi di kamar mandi.

Tapi, pernah satu kali aku menemukan Watti menangis di kamar. Sambil sesenggukan ia bercerita. Siang tadi bertemulah Watti dengan Bang Nelson di jalan, yang kini sudah jadi pendeta tingkat tinggi di salah satu gereja Pantekosta. Setelah tahu Watti mau menikah dengan pria muslim dan akan masuk Islam, Bang Nelson memberikan satu nats, yang aku tak ingat apa dan ayat berapa, tapi intinya jalan keselamatan hanya ada di jalan Kristus seorang. Di luar dari itu . . . *bye-bye*. Watti stres karena tak mau masuk neraka. Ia ingin selamat di akhirat nanti, lalu jadi malaikat Tionghoa yang cantik.

Etra . . . aku mesti gimana, dong? regeknnya.

Aku pun menghela napas. Watt, kataku dalam nada bijak, radio dari Amerika bisa bunyi nggak kalo dipakai di sini?

Watti menatapku bingung.

Kulkas dari Indonesia bisa dingin nggak di Amerika?

Eh, bego. Kamu nggak nyambung banget, sih! Watti manyun.

Dengar dulu, potongku. Maksudnya gini, dua barang itu sistemnya memang beda. Radionya Bang Nelson itu 220 volt, mau katanya sekencang *sound system* stadion Siliwangi, bakal bisik-bisik kalo dipakai di tegangan 110 volt. Kulkasnya Atam, mau katanya lebih dingin dari kutub, bakal hangat

dan meledak kalo tegangannya 220. Jadi . . .

Alis Watti bertemu. Bibirnya mengerut.

Jadi . . . aku menepuk bahunya. Sejenak berpikir untuk diriku sendiri dulu. Otakku berputar merangkai kata-kata. Jadi sebenarnya kamu itu cuma pindah tegangan. Dan yang dulu neraka sekarang jadi surga, yang dulu surga sekarang jadi neraka. Jadi . . .

Muka Watti tambah ruwet.

Jadi sama-sama aja, Watt. Impas.

Lama Watti menatapku, sampai satu-satu kerutan pada wajahnya mengendur. Ia tersenyum kecil. Makasih Tra, katanya pelan. Kamu nggak apa-apa kan kalo kita nggak seiman? Tapi tiap Natal, aku sama Kang Atam pasti datang, bawain kue buat kalian.

Aku ikut tersenyum. Kakakku sayang, adikmu ini tidak mungkin marah. Aku bukan barang elektronik seperti kalian yang bergantung pada tegangan. Aku ini cuma penonton. Aku ini batu baterai. Netral, satu setengah volt, kurus, dan cuma diam tak mengapa, yang penting tak berkonflik.

Sementara Watti sibuk menyeka air mata dan membuang ingus, aku menatap ke luar jendela. Matakku tertumbuk pada pohon asam kurus di pojok pekarangan. Pohon yang sudah berdiri sejak entah kapan tahu. Tak ada yang menyadari keberadaannya. Mungkin pohon itu tak pernah punya ambisi jadi bonsai yang dipamer dan disayang-sayang, atau menjadi tanaman lain yang bisa ditumpangi ego manusia karena mencerminkan keahlian pemiliknya. Ia cukup dipelihara oleh alam.

Tak pernah kurenungi ini sebelumnya, tapi rasanya aku dan Dedi memang sama untuk masalah satu itu. Ketidakhadiran kami di gereja atau persekutuan doa bukan karena kami tak percaya Tuhan ada. Namun kami menikmatinya dengan cara lain. Seperti pohon asam di pojok pekarangan. Berdiri di tempat. Bahagia. Cukup.

... Aku tidak berhasil menemukan cilok

Akibat persamaan tadi, aku pun sama tidak ambisiusnya dengan si pohon asam. Aku enggan meninggalkan kota ini. Dulu, waktu kecil, Dedi sering mengajak kami ke luar kota. Ke Jakarta, Surabaya, Malang, Yogyakarta, Madiun, Magelang, dan . . . aku kecewa. Aku tidak berhasil menemukan *cilok* di semua tempat itu. Aci dicolok. Bola mungil bergerendil gajih sapi dengan saus sambal dan kecap tidak jelas keluaran pabrik mana, yang mungkin nomor izin depkes-nya pun dikarang sendiri—gabungan tanggal lahir anak-anaknya si pemilik pabrik. Kecanduan cilok merupakan penyakit yang kuderita sejak kecil. Aku ini konsumen setia, dari harga 25 perak dua sampai 100 perak satu. Manalah mungkin kutinggalkan kota dengan cilok terbanyak dan terenak di dunia. Di dunia! Tidak percaya? Sayang, aku tidak bisa membuktikannya, tapi aku yakin sekali.

Sekarang aku memang jarang makan cilok. Tapi bola aci itu sudah berhasil mengubur dalam-dalam keinginanku untuk merantau. Aku terlalu cinta kota ini, rumah eks Wijaya Elektronik ini. Atau mungkin aku terlalu takut tempat asing. Bagaimanapun sepi dan lengang rumah kami, aku bertekad untuk mengurusnya.

Andai Dedi di alam roh sana bisa mengecek ke Bumi, ia pasti *surprise*. Mana ia menyangka kalau anak bungsunya yang akhirnya mengambil alih semua tanggung jawab di rumah ini. Jauh di lubuk hati, aku selalu menganggap kalau Wattilah anak kesayangan Dedi. Barangkali karena sifat keibuan (baca: cerewet) dan cah kangkung buatannya yang enak. Sementara aku kebanyakan melamun dan tidur siang. Namun pada hari ketujuh belas setelah engkau meninggal Ded, Wattilah yang pertama memutuskan untuk keluar. Bahkan lebih cepat dari semua karyawan Wijaya Elektronik. Meninggalkan aku dengan setumpuk masalah piutang dan urusan administrasi yang—sumpah!—tidak kumengerti sama sekali.

Saking ingin keluar dari rumah, Watti dan Atam mempercepat upacara

ijab kabul mereka. Keluarga besar Subagja sampai harus merelakan acara itu berlangsung sederhana di masjid tok. Pembalasan dendam akan dilakukan sebulan setengah lagi, resepsi mewah di gedung kawin paling top di Bandung. Begitu pesan mereka pada semua tamu.

Ketidakhadiran Dedi sebagai wali menjadi topik sentral yang menjadikan acara itu terasa tragis seperti pemakaman. Bahu kami diremas, badan kami dibekap, dan pipi kami ditempli air mata. Kasihan Pak Wijaya, tidak sempat melihat anaknya mantu . . . Kenapa begitu cepat, ya? . . . Rencana Yang di Atas memang tidak ada yang tahu . . . Padahal Pak Wijaya sudah sampai rela anaknya ikut agama suami . . . Kalian harus tabah, ya . . . Etra, *sok atuh*, cepat-cepat cari *salaki*, supaya ada yang gantiin Papah.

Kalau yang lain melewati acara ijab kabul dengan linangan air mata, aku melewatinya dengan berpikir. Memikirkan surat-surat tagihan Wijaya Elektronik yang usianya bahkan ada yang mencapai dua puluh tahun, terus . . . bagaimana cara nagihnya, ya? Sementara Watti dan Atom berbulan madu ke tanah suci sembari menjalankan ibadah umroh, kakiku diikat urusan Wijaya Elektronik. Usaha yang sesungguhnya telah lama wafat. Jadi, rasanya seperti berhadapan dengan arwah gentayangan. Pusing. Tidak jelas. Enam bulan lebih aku membereskan semuanya.

Sebagai sarjana ekonomi yang membenci setiap hari perkuliahan, aku mati-matian berusaha memecahkan *puzzle* status keuangan Wijaya Elektronik berdasarkan dua puluh satu buku tulis tebal bersampul batik yang isinya semua ditulis tangan—kebanyakan oleh Dedi walau aku dan Watti kadang-kadang ikut berpartisipasi. Contohnya, dalam buku Untung-Rugi (Dedi memakai istilah 'untung' dan bukan 'laba') tahun 1982-1983, aku menggambar makhluk yang maunya kambing—yang dulu merupakan hewan paling kugila-gilai—tapi jadi mirip kucing, kugambar pakai spidol merah pada setiap halaman. Sementara Watti yang selalu merasa dirinya bidadari atau malaikat selalu menggambar cewek bersayap dan berhalo, bersebelahan dengan kambingku supaya ada tokoh

antagonis. Pada tahun 1984-1986 (karena volume transaksi menyusut jadi cukup digabungkan dalam satu buku), aku menghujani setiap halaman dengan stempel Hello Kitty dengan ekstra tanduk dan ekor kambing buatan sendiri. Watti dengan stempel Little Twin Stars.

Pada akhir perhitungan, kutemukanlah bahwa hampir 50% dari piutang Wijaya Elektronik tidak tertagih setiap tahunnya. Dan dengan perhitungan inflasi, devaluasi, plus disimulasi dengan bunga bank, maka kekayaan Dedi seharusnya mencapai: 8.756.304.005,889 rupiah!

Lama aku tercenung. Lama sekali. Mengingat menu makan kami sehari-hari yang didominasi telur ceplok selama puluhan tahun, bajuku yang hampir semua lungsuran dari Watti dan baju Watti kebanyakan hasil sumbangan dari Tante-tante kami, mobil Kijang buaya *pick-up* yang merupakan mobil tunggal kami untuk berbagai acara—dari mulai angkat barang sampai ke kondangan, uang jajanku yang selalu di bawah rata-rata murid satu sekolahan, dan bagaimana aku telah jadi ekonom sejak kecil karena harus pintar-pintar membagi sekeping 100 perak untuk dua kali istirahat: cilok dan limun saat istirahat pertama, *bala-bala* dan es teh manis untuk istirahat kedua.

Lama aku termenung. Lama sekali. Sampai akhirnya kututup semua buku-buku batik tadi dan kurapikan ke dalam dus, membuang semua perhitunganku ke tempat sampah. Kuputuskan untuk mengubur fantasi 8,7 miliar dan kembali menghadapi zaman baru ini tanpa sesal. Begitu banyak yang harus dilakukan.

Aku lalu bangkit dari tempat dudukku, berdiri tegak di depan cermin. Berpikir. Apa yang bisa dilakukan seseorang yang tak punya keahlian, tak punya modal, tak punya pengalaman? Mataku memicing. Segaris sinar terang seolah menembus kabut pekat di otak, mencerahkan pikiranku yang buntu. Aku pun manggut-manggut sendiri. Hmm. Ya . . . ya. Tentu saja: jual diri! Apa lagi?

... Berhenti berpikir ke luar

Maka kujalankanlah sebuah falsafah sederhana. Berhenti berpikir ke luar, tapi bereskanlah dulu ke dalam. Lihatlah rumah ini. . . rumah yang berharga miliaran ini . . . betapa busuknya, bau, pengap, sumpek. Padahal inilah modal yang bisa kujual sekaligus kubanggakan. Betapa kerennya konsep ini nanti: Elektra, si gadis sebatang kara, mandiri dan tabah mengarungi hidup, tinggal di rumah besar dan cantik berlokasi strategis. Dan karena mempercantik Eleanor lebih mudah ketimbang mempercantik si Elektra, maka kuputuskan untuk melakukan pembersihan besar-besaran.

Dari seluruh proses itu, aku paling menikmati ketika menyingkirkan rongsokan elektronik. Bayangkan apa rasanya hidup bertahun-tahun dengan tumpukan televisi tahun 70-an yang tidak pernah ditebus. Belum lagi radio, kulkas, AC . . . aku muak dengan benda elektronik. Ketika semua sudah terangkat, aku baru sadar bahwa memang tidak ada perabot. Selama ini aku menduduki televisi atau boks-boks karton yang padat dipenuhi kabel. Justru kursi-kursilah yang mengalah, tersingkirkan ke luar berhubung Dedi butuh banyak ruang untuk menyimpan barang-barang kliennya. Di luar sana, benda-benda malang itu dijemur, disembur hujan, dihuni tungau. Bagai bangun dari amnesia panjang, satu pagi kepalaku tergetok: hei, Elektra, sadarlah. Selama ini kalian tinggal di gudang raksasa.

Siangnya, aku langsung pergi ke jalan Cikapundung, membeli majalah-majalah interior bekas, dan mulai menata ulang rumah kami.

Seluruh dinding serta langit-langit kucat ulang. Ubin kami yang berwarna abu-abu itu kugosok dengan ampas kelapa dicampur bubuk karbon dari isi baterai bekas sampai kembali gelap dan mengkilap. Membeli beberapa helai permadani dan satu set sofa rotan sederhana. Belanja ke Jalan Alkateri lalu mengganti tirai-tirai kusam kami dengan yang baru. Memborong pot-pot tanaman dan menjajarkannya di halaman sampai

rimbun. Mencopoti puluhan kalender beraneka tahun yang tanpa alasan jelas selalu dipajang Dedi. membenarkan letak foto-foto keluarga kami yang tak banyak tapi tak pernah terpasang dengan simetris. Mengganti lampu-lampu TL yang membuat rumah kami tampak seperti warung pinggir jalan karena dipasang secara vertikal di dinding. Kini aku menggunakan bohlam biasa, membeli beberapa lampu duduk, dan untuk pertama kalinya rumah kami bersinar kuning.

Kulkasku sekarang tinggal satu, tapi tidak rusak. Selain itu, aku hanya mempertahankan sebuah televisi 21 inci yang kuletakkan di ruang tengah, kunyalakan sekali-sekali saja karena aku masih muak dengan benda elektronik. Aku ingin menikmati kekosongan.

Etra, kata Watti lagi, okelah kamu sudah membereskan rumah, tapi terus apa? Kuliah kamu sudah selesai dari setengah tahun yang lalu, tapi kamu tidak pernah cari kerja yang bener. Memangnya kamu mau buka usaha sendiri, apa?

Kalimatnya disambut jeda kosong. Pertanda aku sedang memikirkan sebuah jawaban, atau tipuan.

Buka usaha? Memang mau! Kenapa enggak? Aku membalas mantap.

Itu tipuan. Aku cuma tidak ingin ia menjodohkanku dengan ko-as temannya Kang Atam yang kemungkinan besar juga bakal direkrut Freeport, lalu kami semua berbondong-bondong pindah ke Tembagapura, hanya untuk menemani Watti memilih warna benang dan menghitung kotak-kotak pola kristik. Maaf-maaf saja. Aku juga tidak ingin ia menyudutkanku karena aku sarjana pengangguran, tidak punya pacar, dan tidak pernah kelihatan punya bakat apa-apa selain kemampuanku untuk tidur dari siang sampai siang lagi.

... **Kami hanya Cina 'aspal'**

Aku memang tidak pernah merasa punya bakat bisnis, biarpun

keluarga kami turunan Tionghoa murni yang konon sudah terdaulat menjadi pedagang semenjak masih di dalam kandungan.

Watti pernah mengonfirmasi keraguanku. Suatu hari ia membawa bukti-bukti bahwa kami masih ada darah Sunda-nya. Entah generasi yang beberapa, tapi ada, cetusnya yakin. Tadinya kupikir dia hanya *inferiority complex* berhubung akan menikah dengan Kang Atam yang juga berkulit kuning seperti orang Cina tapi katanya orang Sunda asli. Dan Watti seolah-olah berusaha membuktikan bahwa mereka tidak terlalu berbeda. Aku tidak suka itu. Kenapa bukannya Kang Atam yang membuktikan diri kalau ternyata nenek-moyangnya juga keturunan Tionghoa? Supaya kulit kuning dan mata sipitnya lebih memiliki sebab musabab yang jelas? Tapi sudahlah, Watti mungkin saja benar. Kami hanya Cina 'aspal', karena buktinya karier bisnisku selalu kandas.

Karier pertamaku adalah menjadi kaki-kaki dari seorang tante yang juga kaki-kaki dari seorang pemuda yang mungkin juga masih seorang kaki-kaki dari si X, yang sebenarnya tidak terlampau masalah karena kami semua satu saudara dalam perusahaan multilevel *Amway*. Namun setelah gagal menjaring kaki-kaki untuk diriku sendiri, aku memutuskan untuk mengamputasi karierku di sana.

Karierku berikutnya diawali oleh seorang perempuan seumuranku yang tiada hujan tiada angin tahu-tahu mengajak ngobrol di supermarket. Dengan penuh perhatiannya ia ikut memilihkan mangga harum manis dari rak buah, sangat ramah, sampai-sampai menawariku pekerjaan segala. Pergilah aku ke rumahnya, calon sahabat baruku itu. Ruang tamunya lengang, ada banyak tumpukan dus di sana-sini. Pemandangan yang biasa bagiku. Mungkin orang tuanya juga membuka usaha rumahan seperti Dedi.

Lama kelamaan nada ramahnya mulai berubah. Ia kelihatan terfokus, setiap katanya memiliki tujuan. Ia pun mengeluarkan secarik kertas kosong, kemudian mencoret-coretkan lincah gambar piramida-piramida. Istilahnya kali ini: *downline*. Lebih keren, memang. Cukup untuk

menyumpal mulut Watti sementara waktu. Ia selalu tergilagila istilah Inggris.

Tak lama kemudian, aku mulai menjajakan produk obat-obatan, suplemen diet, kadang-kadang kosmetik. Sudah banyak contoh sukses, dalam satu tahun mungkin aku sudah bisa mendapat KKSM—Kredit Kepemilikan Sepeda Motor. Tambah empat tahun, siapa tahu aku sudah bisa mendapat KKMM, dan KCRM. Mobil mewah, rumah mewah. Dan umurku bahkan masih di bawah tiga puluh! Ha-ha. Watti bisa terkencing-kencing.

Awalnya memang lumayan. Ada dua orang yang bisa kujaring: Yayah dan Mimin. Yang pertama adalah mantan pembantuku sendiri, yang kedua mantan pembantu tetangga. Tapi sesudahnya, aku tak bisa berkembang lagi. Akhirnya kuserahkan piramida mungilku pada mereka. Aku menyerah. Semenjak itu kucamkan keras-keras: Etra, *downline* tidak cocok buatmu. Kaki-kaki joga sama. Dan, tolong, jauh-jauh dari piramida.

Satu hari aku menyadari Yayah dan Mimin hampir tidak pernah kelihatan. Mereka terus menerus nongkrong di kantor distributor, sibuk ke sana ke mari, sampai tiba pada satu titik tolak. Mereka menjelma menjadi wanita-wanita karier sukses, pergi menghadap tuan-tuannya, lalu memecat diri jadi pembantu. Minggu lalu aku bertemu dengan Yayah, naik motor Cina yang masih kinclong, bibirnya bersaput gincu merah darah, melambaikan tangan anggun padaku yang baru turun dari angkot. Mantan *downline*-ku itu. Rupanya ia berhasil mendapatkan KKSM.

Seluruh kemampuanku rasa-rasanya sudah habis tergali. Tapi aku belum putus asa. Selagi Watti sibuk dengan kegilaannya akan Tembagapura, aku terus menjajaki kemungkinan teori genetika dagang tadi. Siapa tahu? Cina asli atau Cina palsu, yang jelas Elektra tidak mudah menyerah. Bukankah itu yang konon jadi rahasia kesuksesan ras kami? Ulet. Gigih. Tekun. Ayo, Elektra! Maju terus! Aku masih punya jurus pamungkas. Senjata nuklir. Tenkuken Ball, kalau di film Voltus. Pukulan Sinar Matahari, kalau di Wiro Sableng. Ini dia jurusku: Eleanor Gempur

Nusantara! *Ciiii-aaaat!!*

Calon mitraku pertama bernama Ibu Siska, agen baju sisa ekspor yang langsung jatuh cinta pada rumah kami. Ini lokasi yang sempurna, katanya berseri-seri. Tampaknya ia sudah melihat uang-uangnya di segala sudut.

Kita akan buka toko baju bayi dan anak, Dik Etra. Itu pilihan yang paling menguntungkan untuk sekarang ini, lho, tuturnya bersemangat.

Belum apa-apa ia sudah menggunakan kata 'kita'.

Konsumen yang paling enak buat diporotin itu ibu-ibu hamil, belum lagi kalau belanja sama mami atau mertuanya, wah, bisa segala dibeli. Matanya mengerjap-ngerjap (uang — uang — uang!).

Aku diam dan membayangkan. Entah kenapa, aku tidak suka idenya. Aku belum pernah jadi seorang ibu, tapi tidak adil rasanya menyerang titik lemah naluri keibuan yang bertetangga akrab dengan naluri pemborosan. Bukankah anaknya lebih butuh ASI dan imunisasi? Ibu Siska tidak pernah kuhubungi lagi.

Calon berikutnya tampil lebih meyakinkan. Datang dengan mobil BMW merah, pria itu tidak banyak bicara. Ia ditemani asistennya yang sibuk menanyaiku macam-macam. Pak Hendrawan namanya. Yang paling mengesankan darinya adalah ia mampu terus bicara dengan mulut tertawa lebar. Aku mengamatinya hati-hati, takut beliau tersinggung. Ukuran mulutnya memang ekstra luas. Kalau jadi kolam renang, ini dia standar Olympiade.

Si Bos hanya lirik kiri-kanan, membuka-buka ruangan, lirik atas-bawah. Berjalan dengan tangan terpaut di belakang pinggang, terakhir ia berbalik, menatap Pak Hendrawan, lalu mengangguk sedikit.

Kami akan memberikan penawaran yang sangat menarik, Pak Hendrawan dengan cepat berkata. Sementara aku masih mengagumi bahasa sandi mereka berdua.

Berapa harga kontrak rumah ini setahun?

Kontrak? Aku bertanya heran. Saya nggak berniat mengontrakkan

rumah ini, tapi saya kepingin bermitra.

Kami berani bayar 25 juta setahun, mungkin lebih. Seringai mulutnya melebar di kata 'mungkin lebih'.

Aku tercenung. 25 juta setahun berarti sekitar 2 juta sebulan, aku bisa cari kos-kosan 100 ribu perak per bulan, mengantongi gaji 1,9 juta tanpa berbuat apa-apa. Dan mungkin lebih? Hmm. Ini menarik. Memangnya buat dijadikan tempat usaha apa, Pak? tanyaku.

Kami ini perusahaan baru, importir barang-barang dari luar negeri. Semacam MLM lah. Mbak sudah pernah dengar? Atau mungkin si Mbak tertarik jadi *downline* kami? Ia tertawa. Si Bos juga ikut tersenyum kecil.

MLM = *downline* — kaki-kaki = piramida... aku menyesal telah bertanya. Maaf Pak, tapi rumah ini tidak dikontrakkan, tandasku tegas.

30 juta? Untuk pertama kalinya si Bos bersuara.

Aku telah berhasil membuat patung hidup itu bicara, tapi aku tetap menggeleng.

35? 37? 40?

Aku tetap menolak. Piramida dan Elektra bagai minyak dan air. Kami tidak bisa bersatu.

Sesudah itu ada grup pengacara, bakeri, restoran Sunda, salon, dan kesemuanya gagal. Akulah penyebabnya. Ternyata bermitra tidak sekadar perkara bagi keuntungan, ada banyak faktor sentimen yang bermain. Misalnya, restoran dan bakeri hanya indah di depan, tidak di dapur. Rumah kami pun akan ribut dan berbau—ancaman bagi tidur siangku yang mesti tenang seperti di dalam gua beruang. Grup pengacara itu malah ingin aku henggang dari rumah. Aku sebal melihat tampang-tampang mereka yang sok penting, sok banyak urusan.

Ketika Watti selesai pindahan, mulai tenang, dan kurang kerjaan, ia pun berangsur intensif meneleponku: Kamu mau ngapain? Mau jadi apa kamu, Etra? Cari kerjalah! Katanya mau usaha? Bergerak, dong. Jangan di rumah aja. Tidur 'mulu!

Belum setengah tahun aku mencoba, tapi rasanya sudah berabad-

abad. Seperti pendekar kehabisan jurus yang akhirnya kembali jadi orang biasa-biasa, aku pun sudah di ujung tanduk untuk kembali ke Elektra yang kecanduan tidur siang. Sungguh, aku tidak mau kembali, tapi apa lagikah yang tersisa? Bahkan rudal terakhirku pun tidak bisa kugunakan. Bukan rudalnya yang nggak tokcer, aku yang bego. Aku!

Kadang-kadang, kalau sudah letih dengan teror telepon Watti, sempat terpikir juga untuk menghubungi Pak Hendrawan dan si Bos ber-BMW merah itu lagi. Gaji butaku. Siapa tahu masih ada kesempatan. Atau Ibu Siska, si pemeran para calon ibu. Atau para *superstar* hukum itu. Siapa pun . . . tolong . . . tolong!

. . . Yohanes 22 ayat 5

Oke, aku akan jujur: aku putus asa. Namun ada satu prinsip yang kupegang teguh sampai kapanpun, dalilku tertinggi, Elektra's *golden rule*: EBOTANG. Enggak Boleh Ngutang.

Sekalipun terpaksa mengumumkan bahwa aku telah resmi memasuki krisis ekonomi, tetap tak ada secuilpun niat untuk melanggar prinsip tadi. Watti sudah berkali-kali memancing-mancing: Tra, kamu kalo butuh uang, ngomong! Aku bisa ngasih, kok. Cukup untuk biaya kamu sehari-hari.

Kalau kalian kenal Watti seperti aku, tentu tahu bahwa niat baiknya itu seiring sejalan dengan niat pamernya kalau sekarang dia sudah punya duit—tepatnya, punya akses penuh ke koceknya Kang Atom.

Tegas-tegas aku menolak: Nggak usah, Watt. Saya bisa cari duit sendiri. Makasih.

Terdengar tawa kecil di ujung telepon. Lalu Watti menimpali dengan suara lembutnya: Oh iya, lupa, kamu kan calon wanita karier. Nggak kayak aku. Ibu rumah tangga doang.

Kupingku panas.

Hmm . . . uangnya Dedi sudah habis semua? Ia bertanya lagi.

Dalam kepalaku langsung tergambar seringai segede kolamnya Pak Hendrawan. Akan kukejar kau sampai ke ujung dunia, Pak! Sekalipun aku naik becak dan kau dalam mobil BMW! Tidak akan kubiarkan perempuan opera sabun ini tertawa lebih lama lagi!

Watti berkata dalam tawa renyahnya: Aneh, ya. Kamu yang sarjana, kok, jadi yang paling susah hidupnya. Tahu gitu mendingan Di aja kayak aku. Masa mudanya puas, nggak kuper, bisa menikmati hidup, eh, terus alhamdulillah dapet cowok saleh kayak Kang Atam . . .

Kepalaku panas. Bukan! Bukan saleh! Dia kaya! Kang Atam itu orang kaya dan punya kerjaan tetap, dan kalian semua membosankan!! Mau-maunya dikurung di sangkar emas padahal diperah kayak sapi! Dan jangan berani-berani menuduh aku tidak menikmati hidup! Hidupku justru indah karena ada orang-orang seperti kalian!

Udah, deh, Tra. Cari pacar aja yang oke, yang baik, yang bisa menghidupi kamu. Beres. Dengan ringan Watti berkata.

Dengan dingin aku menimpali: Dan harus seiman. Biar nggak jadi roh penasaran.

Maksudnya apa? Watti dengan cepat bertanya balik.

Seminggu yang lalu saya ketemu Bang Nelson, terus dia nanyain kamu. Saya bilang kamu sudah nikah terus pindah ke Papua. Bang Nelson mukanya sedih gitu, soalnya dia mau titip satu ayat untuk kamu. Tapi sudah telat.

Ayat yang mana? Suara Watti langsung tegang.

Yohanes 22 ayat 5: Ketahuilah, barang siapa yang menukar kasih Yesus demi cinta pada kekasih akan tersesat, dan baginya pintu semua surga tertutup selama-lamanya. Aku berbicara tanpa diputus napas.

Sejenak tak ada suara. Baru kemudian kudengar Watti terbata-bata: Ta—tapi, kan, kamu bilang aku bakal impas. Kalo pintu surga yang ini

nutup, yang sana bakal terbuka...

Sori, Watt. Ternyata saya salah. Dalam ayat dari Bang Nelson, jelas-jelas ditulis 'semua'. SEMUA pintu surga, jadi... nggak ada yang terkecuali. Kuhela napas berat. Mengesankan keprihatinan yang dalam.

Lama kembali tak ada suara.

Haluuu? panggilku.

Udah dulu, ya, Tra. Nanti aku telepon lagi. Salam buat Bang Nelson kalo ketemu, ujanya bergetar.

Tanpa perlu dibayangkan, aku sudah tahu bentuk ekspresi Watti detik itu. Bibir gemetar. Air mata mengumpul di pelupuk mata, tinggal tunggu jatuh. Tangan tremor sedikit.

Seminggu berikutnya menjadi minggu yang terindah. Terhibur dengan membayangkan Watti pontang-panting kebakaran jenggot. Menontonimu bertahun-tahun membuatku tahu persis, Kak. Obsesimu pada akhiratlah yang membuat 'Tuhan', 'Surga', dan 'Neraka', menjadi tombol panas yang siap menyulutmu menjadi mercon tak terkendali.

Tepat seminggu, yakni pada hari Minggu malam, Watti meneleponku. Ngamuk-ngamuk. Lalu memusuhiiku sebulan lebih, yang merupakan sebulan nan lebih indah lagi karena sejenak menghentikan segala teror teleponnya.

Di Tembapapura sana, Watti rupanya panik berat karena sudah tak pegang Alkitab. Minggu sore, Watti pun diam-diam ke gereja untuk minta ampun, lalu berkonsultasi dengan pendeta setempat. Bersama-sama mereka membuka Alkitab demi merenungi ayat yang dimaksud, dan terkejutlah mereka, ya Watti, ya si pendeta karena sudah terlebih dahulu acc dengan semua yang kuomongkan. Kitab Yohanes cuma sampai pasal 21. Tidak ada pasal 22.

Aku juga tidak tahu itu. Apalagi Bang Nelson yang cuma kupinjam namanya.

... Tarian memanggil petir dari alam bawah sadar

Sayangnya, otakku tidak bisa sekreatif tadi menghadapi krisis keuangan ini. Aku menikmati hari-hari malasku dengan rasa bersalah. Sadar bahwa harus melakukan sesuatu, cuma belum tahu apa. Sekarang masih bisa makan pakai dua butir telur sehari, entah sampai kapan itu. Kalau begini terus, aku harus siap membagi satu butir untuk-dua kali makan. Kembali ke masa-masa sekolah yang serba susah dengan uang jajan tak sesuai UMR.

Selama ini aku bertahan hidup dari tabunganku sendiri. Tapi gara-gara mempercantik rumah, dengan cepat uangku menipis. Uang warisan Dedi sengaja kudepositokan. Jumlahnya memang tak seberapa, jauhnya dari 8,7 miliar seperti langit dan sumur, tapi lumayan buat cadangan.

Menabung merupakan satu dari sedikit hal yang kubanggakan. Bicara masalah persistensi, belum tentu ada yang sesabar aku dalam masalah menabung. Celengan pertama: ayam jago warna-warni, bahan tanah liat. Celengan kedua: ayam betina warna oranye, bahan sama. Celengan ketiga: wadah plastik bekas sabun colek B-29. Celengan keempat: gentong biru raksasa, bahan plastik. Celengan kelima: sebuah buku bank yang merupakan gabungan keempat celenganku.

Hari menyetor ke bank pertama kali menjadi hari paling menegangkan. Untuk memperkecil kemungkinan dijambret, aku diantar Dedi dan Mang Muslim, pegawai kepercayaannya. Dikawal dua bapak besar itu aku menjinjing berkressek-kressek uang receh seperti Paman Gober dengan pundi-pundi uangnya. Setiap orang yang mendekati kupandang bengis. Sejak dulu, bagiku tabungan bukan sekadar penimbunan uang, melainkan tugu prestasi. Bukti bahwa ada potensi sifat rajin dalam diriku. Tak peduli itu dibuktikan dengan koleksi uang lima perakan.

Hobi menabung ini pun sepertinya sudah digariskan takdir. Pasti bukan

kebetulan. Coba kalau Watti bertukar posisi denganku sekarang, lauk nasinya sudah pasti cuma garam. Anak itu terlampau tak sabaran dan terlalu banyak mau. Baru terkumpul lima ratus, sudah pingin ke Pasar Kosambi beli bando baru. Baru terkumpul seribu lima ratus, sudah pingin borong produk Sanrio di Hoya. Namun, sejak dulu Watti percaya hidupnya tidak akan pernah susah. Selalu ada manusia lain yang bakal memenuhi segala impiannya tanpa repot-repot mengotori tangan sendiri. Dan tampaknya, keyakinan itu membuahkan hasil.

Apakah aku iri? Tidak. Aku bosan. Aku, yang tabah menabung dengan satuan lima perak, akhirnya bisa berkata: bosan. Bosan nganggur. Bosan nonton teve. Bosan tidur. Bosan goreng telur. Bahkan badanku sudah memberikan sinyal-sinyal kemuakannya pada protein. Di pantat kiri mulai muncul bisul. Yang di sebelah kanan muncul tepat di garis celana dalam. Sakit sekali.

Malam itu, hujan turun sangat dahsyat, yang merupakan puncak amukan musim hujan tahun itu. Jalan tergenang air. Selokan meluap. Pohon-pohon mahoni tua yang berjajar di jalanan rumahku sebentar lagi akan kehilangan beberapa ranting besarnya. Aku pun memandangi jendela . . . eras! Cras! Cras! Kilat menyambar-nyambar. Aku mengeluh sedih. Gerakan mereka yang dinamis seperti joget Michael Jackson bikin aku tambah mutung. Betapa membosankannya tersekap di rumah ini.

Sekian lama berdiri di tepi jendela, memori masa kecilku merasuk masuk. Aku teringat betapa senangnya dulu memandangi kilatan petir. Aku tidak ingat kenapa. Justru itulah yang ingin kucari tahu. Kalau dulu otakku belum terlalu kritis untuk bertanya, nah, sekarang, dengan tumpukan protein telur ayam ini, masa sih otak Elektra nggak bisa berkembang sedikit dan mulai penasaran mencari jawaban? Ke-na-pa a-ku su-ka pe-tir?

Maka berlarilah aku keluar, mumpung sekarang tidak ada karyawan Dedi yang bakal menggiring masuk. Aku ingin hujan-hujan,

menyaksikan langsung bagaimana petir beraksi, dan barangkali kutemukan jawabnya.

Ternyata, ketika kita biarkan air hujan mengalir tanpa dilawan, rasanya nikmat sekali. Kalau kita biarkan kaki kita telanjang menyentuh becek tanpa takut cacingan, rasanya sangat membebaskan. Berlarilah aku mengelilingi pekarangan depan. Kutampari genangan air di rumput dengan telapak kaki ini. Kecipak-kecipuk. Dunia indah, teman-teman!

Entah berapa lama aku begitu, yang jelas sampai tukang warung di depan ikut keluar dan menatapku bingung, angkot melambat dan supirnya melongokkan kepala. Ada cewek cakep pakai kaos panitia gerak jalan '89 dan celana pendek batik jingkrak-jingkrak berhujan-hujan.

Tiba-tiba, dari langit sana, selarik cahaya perak merobek datang, lebih cepat dari apapun yang kutahu. Tidak aku, tidak supir angkot, atau tukang warung yang sanggup mengantisipasi. Aku menjerit kaget ketika petir itu menyambar pucuk pohon asam di sudut depan kebun, yang jaraknya hanya lima meter dari tempat aku jingkrak-jingkrak. Pohon kurus kurang gizi itu kebakaran.

Tukang warung di depan langsung lari menyeberang, beberapa orang juga muncul berlarian, bahu membahu kami menarik selang lalu membanjur pohon malang itu. Dibantu hujan dari atas. Tak lama, api padam berganti asap hitam mengepul. Dada kami semua naik turun. Ngos-ngosan.

*Kunaon*², Neng? Pak tukang warung bertanya heran. Aku bengong, kenapa malah aku yang ditanya? Bukan tanya geledek? Satu dari mereka yang belakangan kidentifikasi sebagai kenek angkot ikut bertanya: Itu Neng yang manggil? Aku tambah melongo. Lalu kutatap langit. Apa yang baru kulakukan? Apakah itu tarian memanggil petir dari alam bawah sadar?

² Kenapa

...STIGAN

Besoknya aku sakit flu. Lumayan, nafsu makan menurun, jadi ada biaya yang bisa dihemat. Stok obat Cina peninggalan Dedi juga masih banyak. Tidak perlu beli lagi. Dan jangan untkit-untkit soal tanggal kadaluarsanya. Kalau sudah ekonomi susah begini, masih ada obat yang bisa ditelan juga syukur.

Hidup ini lucu betul. Baru saja mengalami kebosanan akut, sekarang diberi sakit flu pula. Seolah-olah ada pihak di luar sana yang menginginkan aku mati. Tentunya bukan gara-gara flu, melainkan mati bosan. Seperti apa gerangan jenazah yang mati bosan? Bukan membelalak ngeri, yang pasti. Jangan juga diam biasa-biasa. Orang yang mati bosan sebaiknya matanya menggantung, seperti setengah tidur. Ujung bibirnya turun sedikit. Kulit di jidat berkerut. Aku mencoba di depan cermin dan kaget sendiri. Gila, jelek amat hasilnya.

Namun, kuberitahukan hal ini kepadamu, wahai kawan. Pada saat engkau mengira telah berhasil menebak logika hidup, pada saat itulah ia kembali memuntir dirinya ke arah tak terduga dan jadilah kau objek lawakan semesta.

Pada hari yang kupikir akan menjadi Hari Bosan Nasional, aku justru mengalami hal teraneh seumur-umur. Sama-sama pakai buntut Nasional, tapi . . . eits! Jangan nyontek ke bawah dulu! Mari kuceritakan kronologisnya:

Pukul 08.30: Bangun tidur. Mengorek belek. Tak ada yang spesial.

Pukul 08.45: Mandi air hangat. Keramas dengan sisa sampo terakhir yang sudah dicampur air. Masih biasa saja.

Pukul 09.05: Bikin indomie buat sarapan. Standar.

Pukul 09.30: Minum Lo Han Guo campur minyak Se Chiu lima

tetes. Pedes, pedes deh. Dan . . . eng-ing-eng!

Saat sedang mengaduk ramuan kreasiku itu, tiba-tiba mata ini tertumbuk pada selembar amplop putih yang terselip di depan pintu. Kuhampiri surat itu. Ada namaku tercetak tapi tidak ada nama pengirim. Betul-betul kejadian langka. Bukan gara-gara identitas pengirim tak jelas, tapi seorang Elektra . . . dapat SURAT! Ini luar biasa. Karena tagihan iuran RT bulan ini pun masih pakai nama Dedi.

Sambil menyedot ingus, aku membuka surat tersebut. Ada empat lembar. Semuanya pakai kop surat dan diketik komputer. Tertulis besar-besar:

STIGAN

Sekolah Tinggi Ilmu Gaib Nasional

Ingusku macet di tengah-tengah. Mataku membesar seperti lensa kamera di-*zoom*. Surat itu dimulai dengan embel-embel: *No.*, dan *Perihal*. Pada bagian nomor menderetlah segenap simbol-simbol aneh, bukan angka. Tahun yang dipakai juga tahun Saka, bukan Masehi. Perihal: *Undangan Mengajar*.

Hangat terasa merembesi lubang hidung. Buru-buru aku menyambar tisu, membaca lebih lanjut: *Salam sejahtera, begitu katanya, kami adalah perguruan tinggi ilmu gaib pertama bertaraf internasional di Indonesia, dan tahun ini kami membuka lowongan bagi tenaga pengajar. Berdasarkan 'teropong batin' yang dilakukan saksama oleh tim rekrutmen STIGAN, nama Anda terpilih sebagai kandidat yang akan diseleksi untuk menjadi Asisten Dosen.*

Apabila Anda berminat, lamaran dan CV cukup dikirimkan lewat semadi. Untuk lamaran dan CV tertulis dapat Anda letakkan di kuburan terdekat bersama kembang tujuh rupa, kemenyan madu, dan minyak jakfaron. Kurir gaib STIGAN akan mengambil lamaran Anda. Wawancara jarak jauh lewat semadi akan kami lakukan pada pukul 2 dini hari terhitung 10

(sepuluh) hari dari sekarang. Apabila Anda lolos seleksi, akan kami kirim kata sandi lewat mimpi dan Anda diharapkan untuk datang ke lokasi pada hari yang sudah ditentukan.

Pada baris paling akhir tertulislah nama pengirim: *Joko Gosong Sambar Geledak*. Lengkap dengan secarik kain kafan yang ditimpa tanda tangan seperti materai. Aku mengerjap-ngerjapkan mata. Pusing. Jariku mulai gemeteran. Apa-apaan ini? Pasti ada yang salah. Tidak mungkin aku jadi kandidat mereka. Bisa apa aku? Dan ini sekolah yang sangat mengerikan. Kirim CV ke kuburan! Gila. Gila. Gila.

Panik, kuselipkan surat itu ke dalam Alkitab lama Watti, yang banyak garis-garis Stabillo-nya. Berharap semoga kekuatan setan atau kuasa sesat apapun yang dikandung surat itu bisa ditengking pergi oleh ayat-ayat suci. Terakhir kali aku menyelipkan surat ke Injil adalah waktu kelas 1 SMP. Surat berantai wasiat Dewi Kwan Im yang kalau tidak didistribusikan ulang ke minimal dua puluh orang, si penerima bakal dimakan buaya, atau diperkosa terus jadi gila, sementara yang patuh mengirimkan jadi menang undian, jadi jutawan, dan sebagainya. Pada waktu itu aku cuma bisa pasrah kena tulah karena tidak punya uang beli peranko. Satu-satunya usahaku adalah menetralkan kutukan dengan menyelipkannya ke kitab suci, sesuai dengan nasihat Watti. Tapi kasus itu tidak ada apa-panya dibandingkan ini.

Seharian aku kepingin nangis karena ketakutan. Untuk pertama kalinya, aku kangen Watti. Ya, nasib. Anak sebatang kara begini, harus mengadu pada siapa?

Baru pada siang hari, akal sehatku kembali. Kepanikan perlahan berganti menjadi rasa penasaran. Analisa pertama, cara surat itu bisa sampai ke rumah. Ada peranko dan cap pos. Jadi, benarkah itu gaib? Tidak tahu. Tapi, kalau sudah punya kurir gaib kenapa masih pakai jasa Departemen Pos & Giro? Lalu kenapa suratnya tidak mendarat di tempat yang lebih ajaib? Tahu-tahu muncul di atas bantal, misalnya. Masa cuma di kolong pintu! Analisa kedua, mistisisme sedang tren. Majalah horor,

klenik, dan iklan dukun ada di mana-mana. Orang yang punya ide bikin STIGAN pasti korban mode doang. Nggak serius.

Namun segalanya tak sama lagi. Timbul perasaan aku sedang diawasi. Ketika cuci piring, ketika nyapu, ketika pipis—moga-moga mereka punya kebijakan untuk tidak mengawasi sedetail itu, ketika suara jalan menyepi dan tinggal hening, aku jengah. Ingin cari ribut. Ketika mau merem, mataku mencari bentuk-bentuk berwajah dalam remang kamar. Kesendirian yang tadinya begitu nikmat sekarang menjadi teror sunyi.

... Di balik kutang Ni Asih

Watti bilang dia punya jatah untuk mendatangkan seseorang ke Papua, asal hubungannya jelas. Belum pernah hubungan darahku dengannya memiliki keuntungan yang jelas, sampai hari itu. Dialah satu-satunya tiketku keluar dari pulau Jawa. Sekalipun kurir gaib bisa menempuh jarak Bandung-Cimahi dalam sekedip mata, dan Bandung-Surabaya, yah, tiga kedip, tapi kalau disuruh menyeberang laut? Belum tentu. Santet bisa rontok. Apalagi ini pulau Papua, yang tiket pesawatnya sama mahal dengan terbang ke Belanda. Tembagapura menjadi tempat pelarian yang sempurna.

Ketika sedang mengantre di wartel, tahu-tahu seseorang menowelku dari belakang.

Teh³ Etra! Nelepon kabogoh⁴, ya...

Suara manja dan gerakan menggelendot itu hanya dimiliki oleh Yayah seorang. Mantan pembantu, sekaligus mantan kaki kiriku. Tampak kepala Mimin nongol di balik bahunya. Mantan kaki kananku. Oh, reuni piramida nan bahagia! Aku pun tersenyum lebar-lebar.

³ Kak

⁴ Pacar

Eeh, Yayah, Mimin, *kumaha? Damang?*⁵ Aku balas menowel—adaptasi dengan kode pergaulannya.

Teh Etra, main *atuh* ke tempat kos! *Meuni* sombong⁶. Yayah menowelku lagi.

Yayah, dong, yang main ke rumah. Kan saya nggak tahu kalian kos di mana. Aku balik menowel, dan kapankah proses towal-towel ini berakhir?

*Hayu, atuh!*⁷ Sekarang aja. Tapi kita kontak klayen-klayen dulu sebentar. Besok ada janji presentasi.

Sungguh aku terharu melihat perkembangan mereka. Begitu fasihnya mereka menggunakan istilah 'presentasi', 'kontak', 'klien'—pakai pengucapan Inggris pula.

Kita terpaksa kontak dari wartel. Abis henpun kita baru hilang. Mimin ikut nimbrung.

Handphone hilang? Duh, sayang amat. Hilang di mana? tanyaku, prihatin sungguhan, atas nasib mereka dan atas nasibku sendiri yang masih ngantre telepon SLJJ di wartel karena tak sanggup bayar tagihan telepon rumah. Boro-boro mimpi punya ponsel.

Dicopet, *Teh*. Tapi sekarang kita lagi usaha, mau ditarik balik.

Ditarik balik gimana?

Ke orang pintar. Langganannya yang di kantor. Jagoan *pisan*⁸, *Teh*.

Mmm . . . Bisa apa lagi dia?

Wah, *sagala rupa*⁹. Ngeramal, masang susuk, nyembuhin . . . apa aja bisa.

Kuputuskan untuk ikut mereka malam itu juga. SLJJ ke Tembagapura ditunda untuk sementara. Kalau masih ada peluang untuk lolos dari Joko Gosong tanpa perlu terjermus ke sarang Watti, sekecil apapun itu, sudah pasti akan kukejar.

Tempat praktek si orang pintar, yang dipanggil Ni Asih, hanya beda

⁵ Bagaimana; Sehat?

⁶ Sombong amat

⁷ Ayo, dong

⁸ Banget

⁹ Segala macam

dua gang dari tempat kos Yayah dan Mimin. Berhubung pasien Ni Asih sedang ramai, kami menunggu dulu di kosan.

Mereka senang sekali aku bisa mampir. Tak henti, keduanya berceloteh tentang suka-duka menjadi wanita karier di dunia multilevel. Yayah dan Mimin telah meyakinkanku bahwa manusia dapat bertransformasi total.

Kamar kos mereka dicat dua warna. Satu sisi kuning muda, sisi lain hijau muda, dengan satu set seprai bercorak ramai yang senada. Aneka foto terpajang meriah di dinding: duo Yayah-Mimin beserta kaki-kaki mereka di Jonas Studio, Yayah dan Mimin hasil permak Malibu Studio, Yayah dan kekasih, Mimin dan kekasih. Teve 14 inci warna kuning merk Luan Jing lengkap dengan VCD *player* Sony-Sony-an. Dan di atas meja rias yang padat oleh alat *make-up*, tergeletak dua *wig* sintesis model artis sinetron (maaf, aku tidak bisa menggambarkannya dengan lebih baik. Tapi kalian tahu yang mana yang kumaksud, kan? *Wig* model bulat, pendek setengkuk, berponi, dan tepat di ubun-ubun melonjak tinggi seperti ombak pasang?).

Yayah kemudian memutar sebuah kaset. Lagu barat. Aku melirik bungkusnya: *Westlife*. Lalu kulirik Yayah yang ikut bernyanyi sambil joget-joget kecil.

Teh, mau? Mimin menyodorkan seboks A-Mild Menthol.

Aku menghela napas. Lambat dan berat, kepala ini menggeleng.

Mimin menyalakan sebatang, lalu selonjoran di atas kasur. Meraih buku yang tersimpan di sebelah bantal: *7 Habits of Highly Effective People*. Tujuh Kebiasaan Manusia yang Sangat Efektif. Stephen R. Covey.

Cukup sudah. Kuambil boks rokok itu, ikut menyalakan sebatang. Asap rokokku mengepul-ngepul seperti orang bakar sate, pertanda jam terbang yang kurang. Tapi mana aku peduli. Sesuatu HARUS dilakukan untuk menyeimbangkan semua ini.

Kabogoh siapa sekarang, *Teh*? Dengan senyum jahil, Yayah bertanya. Tak lupa, tangannya menowel kakiku. Mulai lagi.

Nggak ada, jawabku sekenanya. Kutowel kakinya balik.

Euleuh! Masa nggak ada terus dari dulu! Ia menepak kakiku pelan.

Aku cuma nyengir. Masam. Kutepak balik kakinya, pakai tenaga.

Cari, *atuh* . . . jaman sekarang *mah* perempuan *kukit*¹⁰ usaha. Cowok-cowok Cines kan pada jago bisnis, rajin-rajin, nggak kayak orang kita. *Kararedul*¹¹, *Teh!* Yayah mengernyit sambil mengipas-ngipas tangannya seperti kegerahan.

Kamu—kapan kawin? Aku mengalihkan bola panas itu.

Ditanya begitu, Yayah tertawa. Ia mencolek Mimin: Min, tuh, *ceunah*¹², kapan kawin!

Mimin mengangkat wajahnya sedikit dari buku Stephen R. Covey lalu berujar santai: Ah, kita *mah* mau karier dulu . . .

Pukul sembilan tepat, aku tinggalkan kerajaan mungil yang penuh dengan tapak-tapak sukses itu. Kembali bergulat dengan nasib. Menghadap Ni Asih yang sudah menunggu.

Ni Asih mengingatkanku pada sosok perempuan tua dalam karangan anak SD yang mengkhayal berlibur ke rumah nenek di desa. Tubuh mungilnya dibungkus kebaya, bersuara lemah lembut, kerap bercakap dalam bahasa Sunda halus yang membuatku terbata-bata mengikuti.

*Mangga, bade aya peryogi naon, Geulis.*¹³ Ni Asih dengan halus berkata, matanya memandang ke sembarang arah.

Begini, Ni. Aku mencoba menangkap arah matanya, tapi tak berhasil. Saya dapat surat dari sekolahan ilmu gaib, minta saya jadi guru. Saya jadi takut, Ni. Takut diapa-apain sama mereka, kan mereka *mah* gaib, saya enggak. Soalnya, saya nggak mau kerja di sana. Saya nggak ngerti yang gaib-gaib . . .

Neng *namina saha*?¹⁴ Ia memotong.

¹⁰Harus

¹¹Malas-malas

¹²Katanya

¹³Silakan, ada keperluan apa, Cantik.

¹⁴Namanya siapa?

Elekt—Etra, Ni.

*Upami bapa namina saha, Bageur?*¹⁵

Wijaya.

Etra binti Wijaya, ia mengulang. Ni Asih diam sejenak, matanya terpejam. Tiba-tiba tubuh renta itu bergetar, mulutnya komat-kamit membaca doa, dan dalam waktu kurang dari tiga menit ia hadir sebagai manusia baru. Posenya yang tadi melipat manis, sekarang bersila. Mukanya tertarik kencang. Tangannya meraih sesuatu, dan aku terperanjat: Gudang Garam Merah! Diisapnya gagah bak jawara turun gunung. Dan mata itu terus terpejam.

Hrrgghmm . . . ia menggeram. Suara itu, tak lagi mengingatkanmu akan kehalusan nenek di desa, melainkan *sound system* tujuh belas Agustusan tingkat RT. Suara Ni Asih kini turun satu oktaf, pecah, sember.

Bahaya *ieu mah* . . . bahaya *pisan* . . . Ni Asih versi preman itu geleng-geleng kepala.

Dudukku langsung menegak. Bahaya *kumaha*, Ni?

EH! Ni Asih menyentak. *Nepangkeun heula, atuh! Sim kuring teh* Aki Jembros!¹⁶ Ia mengulurkan tangan, menunggu untuk dijabat.

Untuk kedua kalinya aku percaya bahwa manusia dapat bertransformasi total, menuju satu bentuk yang tak terduga. Siapa sangka tubuh imut itu ternyata muat untuk dua orang, *2 in 1*. Nenek manis bernama Ni Asih dan preman gunung bernama Aki Jembros.

Ragu, kusambut tangannya. Jabat tangan kami cocoknya terjadi di *setting* terminal. Kencang dan kasar.

Euh, euh, euh . . . *ieu mah abot! Abot!*¹⁷ Aki Jembros garuk-garuk kepala. Masih *parawan*¹⁸ Neng teh?

Aku terkejut dengan pertanyaannya. Kalau Ni Asih yang tanya, masih okelah. Tapi kalau Aki Jembros, nanti-nanti dulu. Apa hubungannya

¹⁵ Kalau bapak namanya siapa, Baik?

¹⁶ Kenalan dulu, dong! Saya Aki Jembros!

¹⁷ Wah, wah, wah . . . ini berat! Berat!

¹⁸ Perawan

keperawananku dengan ini semua? Dasar bandot.

Masih, jawabku ketus.

Keur diarah Neng *teh!* Diincar! teriaknya lagi.

Ludahku terasa seret. Sama siapa, Ki?

Anu nyeratan ka Neng *teh sakomplot siluman nu ngabutuhkeun* darah *parawan!*

Cik, Neng *teh* dititah *naon wae ku maranehna?*¹⁹

Mm—saya disuruh kirim surat lamaran ke kuburan, pakai kemenyan, kembang tujuh rupa, minyak jakusi . . .

Emh! *Eta pisan!*²⁰ sela Aki Jembros sambil memukulkan tangannya ke udara.

Gimana, dong, Ki? Biar saya selamat. . . ratapku putus asa.

Cik, *ku* Aki *ditantang heula silumanna,*²¹ katanya. Sebagai kuda-kuda, dikepulkannya adalah Gudang Garam Merah itu bertubi-tubi, sampai seluruh mukanya tertutup asap.

Lima menit ke depan adalah proses Aki Jembros bernegosiasi dengan komplotan siluman yang dimaksud. Proses yang tampaknya melelahkan. Bolak-balik ia menggeram, bergetar, sesekali meludah ke tempolong. Sampai akhirnya ia 'kembali' dengan peluh bermunculan di tepi dahi.

Aki *tiasa nyalamatkeun* Neng, tapi syaratna *heurat.*²² katanya dengan napas ngos-ngosan.

Dan apa yang lebih berat dari menyumbangkan darah untuk siluman? Aku pun berkata mantap: Saya siap, Ki.

Syarat itu ternyata ada di balik kutang Ni Asih. Aki Jembros merogoh dan mengeluarkannya pelan-pelan: sebilah keris mini berwarna hitam pekat. Panjangnya paling hanya dua ruas jari. Cocok jadi souvenir kawinan.

Tangan kirinya tahu-tahu menjepit daguku, menariknya ke bawah,

¹⁹ Yang mengincar Neng adalah sekomplot siluman yang membutuhkan darah perawan. Coba, Neng disuruh apa saja oleh mereka?

²⁰ Itu banget!

²¹ Coba, oleh Aki ditantang dulu silumannya

²² Aki bisa menyelamatkan Neng, tapi syaratnya berat

hingga mulutku menganga. Aku tak bisa berbuat apa-apa. Mataku saja membelalak selebar-lebarnya ketika keris yang bersemayam di lipatan dada Ni Asih dibawa masuk ke mulutku oleh tangannya yang getar gemetar.

Keris itu lalu dibaringkan sekian detik di atas lidah.

Puih. Puah. Baunya wangi menusuk. Rasanya ajaib. Asin, kecut, dan hidup! Seperti bawang merah yang ketika sudah habis tertelan pun rohnya masih menggeliat-geliat di lidah. Kemudian keris hitam itu dicelupkan ke dalam segelas air putih. *Sok, dileueut,*²³ perintahnya.

Aku minum dengan semangat. Sekalian ingin mengeyahkan rasa aneh itu jauh-jauh.

Aki Jembros kini merokok santai. *Tos, ayeuna mah*²⁴ *Tos* tenang, *tos* beres.

Itu saja? Aku selamat dari siluman pemangsa perawan dengan minum air putih dan lidah ditempli keris souvenir?

*Sok, aya kabutuh naon deui?*²⁵ Aki Jembros menawarkan.

Mmm . . . pingin punya kerja, Ki. Saya pengangguran, ucapku malu-malu.

Aki Jembros menyalakan batang rokok kedua, lalu memintaku datang mendekat. Kedua tangannya diletakkan tepat di depan mukaku, dan tiba-tiba ia berteriak: WAH! KACOW!

Kacau—kacau gimana, Ki? Aku langsung resah. Benar, kan! Kesialanku selama ini pasti akibat guna-guna. Santet menahun. Kutukan sejak bayi.

Neng *teh katutupan ku* angkara murka. *Jeung ku* kotoran *hate*. *Jeung ku sipat* males. *Malesna* . . . *iiih, euweuh* dua!²⁶ Ia bergidik jijik.

Antara tertohok dan tersinggung, mukaku pun memerah. Kalau cuma menganalisa penyakit malas, tidak usah jauh-jauh aku ke mari.

²³ Silakan, diminum

²⁴ Sudah, sekarang sih.

²⁵ Silakan, ada keperluan apa lagi?

²⁶ Neng tertutupi angkara murka. Dan kotoran hati. Dan sifat malas. Malasnya tidak ada dua!

Cukup bercermin dan mendiagnosa sendiri. Satu dunia pun sudah tahu aku ini pemalas. Bisa sembuh, nggak? desakku padanya. Itu yang penting. Jangan cuma bisa menghina.

Tiasa, tiasa. la mengangguk-angguk. *Ngan* syaratna *heurat*, Neng.

Kalau tadi yang keluar keris, sekarang apa lagi, ya, kira-kira! Lebih karena penasaran dengan barang-barang yang tersembunyi di balik kutangnya, aku kembali berkata mantap: Siap, Ki.

Aki Jembros meletakkan rokok, bersiap mengguncangkan Bumi lagi. Dan setelah bergetar-getar sekian lama, tangan kirinya pun mulai bergerak. Aku mengamati saksama... lho, kok? Tangan itu bukan bergerak ke arah dada, melainkan menyisip masuk ke bawah perut, merogoh-roguh sesuatu . . . mampus! Aku terlonjak kaget. Apapun yang keluar nanti, aku sudah tak mau tahu!

Cepat-cepat, aku berusaha menahan: Ni—eh, Ki, *atos we*, Ki. Nggak usah. Nggak jadi. Nggak usah repot-repot . . .

Tapi baik Aki Jembros maupun Ni Asih tidak mendengarkan sama sekali. Barangkali sedang nanggung.

Suaraku meninggi: Ki! Nggak usah, Ki! HOI!

Tangan itu terus bergerak-gerak di balik kain.

Aku mulai berteriak-teriak: AKI! ATOS, KI! HEUP! STOP!

Pada saat-saat terakhir sebelum tangan itu keluar dari kain, spontan aku melompat bangkit dan menahan bahunya. Dan terjadilah sebuah peristiwa tak terlupakan, setidaknya oleh keluarga besar Ni Asih dan lingkup RW setempat: aku menyetrum Aki Jembros (+Ni Asih).

Suatu muatan listrik telah teralirkan dari/atau melalui tubuhku, ke tubuhnya. Tak bisa kuukur berapa kekuatannya. Yang jelas, Ni Asih terkejut-kejut, menggelepar, kemudian pingsan. Bola mata hitamnya lenyap, tinggal putih-putih doang. Kejadian itu berlangsung sangat cepat. Tanganku hanya menempel sekian detik, lalu refleks aku melepaskan pegangan, dan tubuh itu pun melorot jatuh.

Tak sampai lima menit, ia kembali bangun. Kalau saja aku tidak

berteriak memanggil orang-orang, barangkali kejadiannya tidak seheboh itu. Hanya jadi rahasia kecilku dengan Ni Asih. Muka keriput itu pucat pasi menatapku yang memangkunya sambil memercik-mercikkan air. Yayah, Mimin, dan keluarganya sudah ramai berkerumun. Semua orang bersuara. Panik.

Andai yang jatuh itu manusia biasa, mereka pasti tenang karena ada Ni Asih si penyembuh. Masalahnya, yang KO justru satu-satunya orang yang punya kemampuan menyembuhkan. Hingga terjadilah pertengkaran dalam tubuh keluarga. Apakah etis membawa Ni Asih ke dokter? Ni Asih yang mampu menyihir lenyap tumor ketika dokter-dokter di rumah sakit menyerah? Pantaskah Ni Asih yang sakti mandraguna didiagnosa oleh dokter jaga yang baru keluar sekolah kemarin sore? Namun ketika Ni Asih menunjukkan tanda-tanda kalau dirinya tidak apa-apa, pertengkaran pun menyusut. Fokus beralih padaku.

Ni Asih yang bungkam seribu bahasa dan aku yang cuma bisa ngomong berulang-ulang 'saya cuma megang! cuma megang!', akhirnya menghasilkan sekian banyak spekulasi yang terus berkembang dari mulut ke mulut. Padahal kalau mau jujur, kami berdua benar-benar tak tahu apa yang terjadi.

Cuma Yayah dan Mimin yang masih punya sensibilitas cukup sehingga mereka tetap bersikap biasa. Terima kasihku pada Stephen R. Covey. Sudah dua kali mereka mampir ke rumah untuk menyampaikan versi cerita baru yang beredar. Salah satunya, aku adalah turunan ke-13 musuh bebuyutan nenek moyang Ni Asih yang ingin merebut hak milik atas Aki Jembros.

Diam-diam, aku juga menyiapkan cerita tandingan: Ni Asih sebenarnya nenek malang yang terkena *Split Personality Disorder*. Masa kecilnya yang pahit karena sering disiksa ibu tiri dan korban pelecehan seksual paman tiri akhirnya membuat Ni Asih menciptakan sewujud Aki Jembros sebagai teman dalam kesendirian. Seiring bertambahnya usia, Ni Asih pun semakin lihai mengendalikan tombol *on-off* antara dirinya dan manusia

imajinernya. Lalu bagaimana dengan semua kesaktian itu? Itu semua hoki.

Ceritaku pasti tak akan laku, dan agaknya memang tak perlu. Sungguh. Aku tak punya niat mendiskreditkan reputasi Ni Asih. Perasaanku mengatakan, aku dan dia tetap akan menjaga rahasia kecil kami. Bahwa, semua itu merupakan ketidaksengajaan yang tak bisa dijelaskan. Bahwa, di tangan kirinya yang menggelepar Ni Asih menggenggam sejumput rambut kemaluannya. Bahwa, aku telah melakukan hal yang tepat untuk tidak membiarkannya menyuapiku dengan . . . permisi, aku mau muntah.

... Dan aku menangis

Keadaan tidak menjadi lebih baik. Selain STIGAN, belum ada lagi prospek karier yang jelas. Dan mengenai teror sunyi yang menyerangku . . . tambah parah!

Kini bukan hanya perasaan diawasi saja, tapi aku curiga semua khasiat dan kesembuhan yang telah dilakukan Aki Jembros terdiskualifikasi karena setrum itu, yang berarti aku masih diincar siluman maniak perawan, dan sifat-sifat burukku tak jadi dicabut. Ditambah lagi kekhawatiran kalau-kalau beliau atau pengikut fanatiknya menyimpan dendam, lalu pada satu malam tiba-tiba aku terbangun dengan mulut penuh . . . lupakan.

Namun, dari semua, ketakutanku yang paling parah adalah: diriku sendiri.

Setiap saat aku berpikir, apa itu? Apa 'itu'? Yang keluar dari tubuhku, atau menumpang di tubuhku, sehingga bisa meng-KO nenek malang itu. Kalau memang bukan listrik, apakah itu penyakit? Apakah aku telah menularkan epilepsi padanya? Bisakah epilepsi menular lewat sentuhan?

Sementara itu, fakta dari dunia nyata terus mengejar. Elektra, Upik

Abu miskin yang terpenjara dalam kastil besar dengan stok telur yang terus menipis. Puncaknya, aku menangis. Sudah lama sekali tidak. Padahal sering aku menyadari betapa mengibakannya nasibku, tapi dasar kurang sentimental, jadi jarang berair mata. Cuma kalau menguap kebanyakan atau kelilipan.

Jangan terkecoh dengan cara aku mendeskripsikan tangisku, ya. Serius, aku sangat sedih. Belum pernah sesedih itu. Karena untuk pertama kalinya aku sadar betul betapa pahit kenyataan yang kuhadapi. Tak ada yang lucu di sini. Masih bagus tidak jadi gila. Atau barangkali sudah? Karena katanya, orang gila tidak pernah ngaku gila.

Di tengah ruang tamu yang lengang dan hening, aku terduduk di lantai, meringkas kondisi hidupku yang paling aktual: pengangguran, tabungan di bawah 400 ribu untuk hidup sekarang dan selama-lamanya, tidak punya pacar, duit warisan Dedi cekak, kakakku menjelma jadi Barbie di dunia serba ideal, dan seluruh warga RT di sini tetap tidak tahu namaku. Aku tidak eksis. Yang satu-satunya menganggapku ada barangkali cuma petir di langit. Tapi gini-gini aku juga kandidat asisten dosen. Pahlawan tanpa tanda jasa. Pendidik bangsa. Khusus di bidang ilmu tren abad 21: ilmu gaib. Hebat, kan . . . hebat . . . dan aku menangis.

... **Napoleon Bonaparte**

Empat hari dikungkung rasa takut. Aku pun tak tahan lagi. Daripada epilepsiku yang justru kambuh gara-gara stres menumpuk, kuputuskan untuk memakai strategi semua mafia dan jawara di dunia: sebelum keduluan diserang musuh, kita yang harus menyerang duluan.

Di tempat yang sama, di dasar jurang tempat aku menangi nasib yakni di tengah ruang tamu, ke udara kosong aku tantang mereka satu-satu: Hei, Joko Gosong! Jangan cuma di alam gaib doang beraninya! Sini!

Kalo butuh saya, datang sendiri! Makan tuh jakfaron, kembang rupa-rupa, beruang madu . . .

KRIIIIING! Telepon rumah tahu-tahu berdering.

Aku terkesiap setengah mampus. Tidak menyangka Joko akan merespons secepat ini. Ragu-ragu, kuangkat telepon itu: Hola . . . ?

Etra, lagi ngapain kamu?

Jantungku berdenyut normal lagi. Watti rupanya. Lagi bengong, jawabku spontan.

Bengong melulu!

Sialan, jawaban yang salah. Nggak *deng*, ratatku, lagi sibuk, nih.

Sibuk ngapain?

Ih. Usil sekali orang ini. Sibuk baca, jawabku ketus.

Apaan? Komik lagi?

Ada apa sih nelepon?! potongku tak sabar.

Weekend besok, Leon mau datang ke Bandung. Aku udah kasih nomor telepon rumah, nanti dia hubungin kamu . . .

Leon siapa? Nggak kenal!

Napoleon!

Hah? Napoleon? tanyaku lebih heran.

Itu Iho! Napoleooooon! sahut Watti gemas, seolah Napoleon yang dia maksud adalah Napoleon Bonaparte yang dikenal seluruh dunia, yang tidak mungkin datang ke Bandung lalu menghubungiku. Napoleon temannya Atam, anak Freeport, yang pernah aku ceritain itu lho! tuturnya bersemangat. Anaknya ganteng, Tra. Lagi cari istri, baik, Kristen juga...

Pasti kontet terus bulet, ya? tudingku.

Fnak aja! Lumayan tinggi, lagi.

Kenapa namanya Napoleon?

Ya nggak ngerti! Tapi panggilanannya Leon.

Tetap aja Napoleon.

Memang kenapa kalo Napoleon? Kamu, tuh. Lihat juga belum. Kalo

udah lihat bentuknya, mau namanya si Subur juga kamu nggak bakalan protes!

Memang mendingan Subur daripada Napoleon.

Ya enggak, dong!

Ya iya! Bayangin, entar di undangan kawin tulisannya: Elektra Wijaya, SE. & Napoleon! Ih, malu!

Apanya yang maluin?

Kesannya, orang tuanya tuh maksa banget. Kayak teman persekutuan kamu dulu itu, yang namanya Superman, kan malu.

Heh, nggak boleh ngejek orang gitu.

Untung nama kamu bukan Voltasia . . . atau Sri Sekring . . .

Pokoknya Leon bakal telepon kamu, dan kamu wajib menemani dia jalan-jalan!

Tapi namanya bukan Napoleon Bonaparte, kan?

Hening sejenak di ujung sana. Firasatku langsung tidak enak. Watt. . . halo? pancingku curiga.

Ada nama belakangnya lagi, kok! Nggak cuma dua itu aja! Napoleon Bonaparte Hutajulu.

Hening sejenak di ujung sini. Gambar undangan kawin *pink* dengan huruf emas berliuk yang mengukirkan identitas seorang Indonesia asli bernama jenderal perang Perancis mendominasi kepalaku.

Awas, lho, Tra. Jangan bikin aku malu, omel Watti. Aku udah ngejanjiin. Nggak bisa.

Kenapa?

Saya . . . ada janji.

Kudengar suara dengusan. janji? tanya Watti sangsi. Sama siapa?

Janji wawancara.

Kerja? la terdengar makin meragu.

He-eh.

Kerja apa kamu?

Ada sekolah tinggi, nawarin saya jadi asisten dosen.

Kamu jadi asdos? Sekolah tinggi mana? Ngajar apa kamu? Kok bisa?!

Nada itu. Seperti es campur di restoran Padang. Dari mulai potongan agar-agar, potongan *peuyeum*, kacang, sampai tomat, semuanya nyemplung jadi satu. Antara penasaran, tidak terima, tidak percaya, dan berharap kalau aku cuma ngibul.

Sekolah baru, sih. Namaku masuk ke daftar calon yang akan diseleksi. Wawancaranya Sabtu besok. Saya mesti persiapan.

Agak lama Watti terdiam. Tapi dia kemudian tertawa kecil. Bo'ong, katanya pendek. Tegas.

Serius, Watt! Nih . . . surat panggilannya ada di depan hidung!

Kamu kalo minder gara-gara harus jalan sama cowok oke pilihanku, terus pingin menghindar, bilang aja. Nggak usah ngarang-ngarang sok sibuk, gitu. Dengan ringannya Watti berujar.

Dengar, ya! Saya baca suratnya: kami adalah perguruan tinggi—bertaraf internasional di Indonesia, dan tahun ini kami membuka lowongan bagi tenaga pengajar. Berdasarkan—pengamatan—yang dilakukan saksama oleh tim rekrutmen—kami, nama Anda terpilih sebagai kandidat yang akan diseleksi untuk menjadi Asisten Dosen. Aku berkata lantang. Tersendat sedikit empat kali. Tapi kayaknya nggak ketahuan.

Tra . . . ada salam.

Dari?

Yohanes 22 ayat 5.

Watti pun menutup telepon.

... Revolusi cara gaib

Sebagian dari diriku tidak terima dituduh ngibul. Okelah, kalau kasus Yohanes 22 itu kan sepenuhnya kasus *self-defense*. Sudah jadi instingku untuk mempertahankan harga diri di hadapan Watti. Tapi, kali ini, betul-betul ada pihak yang serius menawariku berkarier resmi, tanpa perlu piramida, kaki-kaki, setoran modal, dan seterusnya, melainkan profesi

terhormat sebagai seorang pendidik (lupakan dulu ilmu gaibnya, oke? Mari kita fokus pada tawaran menjadi Asisten Dosen).

Hmm. Pikir-pikir, gaya juga.

Mukaku seketika mengernyit. Pertanda aku hendak melakukan satu hal abnormal. Maafkan aku, Elektra. Dalam hati aku meminta maaf pada diri sendiri karena tangan-tangan nakal ini merayap perlahan, meraih Alkitab Watti, mengambil lipatan kertas HVS yang terselip di dalam.

Perlahan dan saksama, aku membaca ulang lembar demi lembar. Lembar pertama: surat pengantar dari Joko Gosong. Kuambil pulpen dan secarik kertas kecil, lalu kutulis jadwal wawancara jarak jauh yang akan dilakukan serempak itu, tak ketinggalan barang-barang persyaratan kalau harus mengirim CV ke kuburan. Kayaknya belum mampu deh kirim versi lisan lewat semadi. Berdoa makan yang sepuluh detik saja seringnya ngelamun. Gimana mau kirim surat . . .

Lembar kedua: visi dan misi STIGAN. Otakku dipaksa untuk berputar lebih kencang di sini, soalnya istilahnya susah-susah. Pendidikan bangsa Indonesia dianggap gagal karena selalu pakai pendekatan yang—materialistik dan inkrementalistik—yang, yaaah . . . pokoknya gagal. Jadi butuh revolusi, bukan reformasi. Tapi revolusi pun bukan sembarang revolusi. Revolusi ini dilakukan dengan cara gaib. Untuk itu STIGAN didukung oleh LPM, Lembaga Penggaiban Masyarakat. Lebih lanjut STIGAN menuding, sudah ratusan ribu sarjana diwisuda tapi tidak ada yang mampu membawa bangsa ke arah yang lebih baik. Mereka lantas bermisi untuk mencetak sarjana berkualitas yang mampu mewujudkan sesuatu jadi mungkin di tengah kondisi serba tak mungkin. Untuk memastikannya, beberapa fasilitas sudah siap mendukung, antara lain: kuburan keramat, kitab-kitab suci kuno, akses langsung tak terbatas ke arwah leluhur, dan laboratorium Pantai Selatan.

Lembar ketiga: pengenalan kurikulum global STIGAN. Mereka menyediakan program D1, D3, S1, sementara program magisternya masih dalam tahap persiapan. Lama masa perkuliahan tidak disebut, tapi untuk

strata S1 jumlah SKS-nya 144. Sama seperti waktu aku kuliah Ekonomi dulu.

Pada lembar keempat, baru dicantumkan semua mata kuliah, kode, jumlah SKS, dan nama-nama pengajar. Lama aku membaca lembar yang satu ini. Berusaha mengira-ngira mata kuliah apa yang bakal ditawarkan padaku nanti, siapa dosen yang akan kuasisteni, bidang apa yang cocok dengan minatku. Ada mata kuliah Teknik Pelet, Studi Voodoo, Pengantar Ilmu Sihir, Filsafat Ilmu Gaib, Tafsir Kitab, Statistik Dunia Roh 1 dan 2, Pemeliharaan Jin dan Tuyul . . . ckckck, pilihan sulit. Aku mengetuk-ngetukkan pulpen. Satupun tidak ada yang kutahu. Dan, coba cek nama-nama dosen ini: Nyi Roro Wetan, Prof. Ronald Kasasi, MiG., Dr. Drabakula, Semar Gendheng, Jaya Supranatural, Don Jelangkung . . . wah, wah, wah. Mana mungkin aku pakai nama Elektra Wijaya, SE.? Biasa banget! Eleketek Palawija. Elektrum Kasetrum. Ah, sudahlah. Kirim saja dulu CV-nya. Soal nama dan penempatan urusan nanti!

Namun resahku belum hilang. Masih ada yang kurang. Seharusnya ada lembar kelima. Keterangan gaji. Asisten dosen di kampusku dibayar 25 ribu sejam, dan yang dihadapi adalah mahasiswa-mahasiswa dengan kaki menjejak tanah, yang kalau punya masalah paling-paling curhat atau berantem. Nah, dengan medan serba klenik yang kalau salah sebut sedikit bisa ko'it, harusnya kami dibayar tinggi. Lagian, berapa coba uang pangkal yang harus dibayar calon mahasiswanya? Untuk jadi sarjana tak berguna saja harus bayar mahal waktu daftar masuk. Apalagi sarjana yang bisa bikin tak mungkin jadi mungkin.

Tapi, okelah, itu bisa dibicarakan belakangan. Sekarang, yang penting CV-ku harus sampai dulu, lalu mengonversikan tanggalan Saka ke Masehi. Jangan sampai sudah repot-repot melamar tahu-tahu ketinggalan wawancara karena salah hari. Dan ke mana aku harus cari benda-benda aneh ini;

Otot-otot mukaku berkontraksi lagi. Sekilas kutangkap bayangan

mengernyit pada kaca jendela. Elektra, sori ya.

Sekali lagi, aku meminta maaf pada diriku sendiri.

... Melewati gerbang bambu

Sejak dulu, ada satu rumah di daerah Buah Batu yang kukurigai sebagai rumah nenek sihir. Bentuknya sempit seperti paviliun, terbuat dari kayu. Gerbangnya jauh lebih depan dari garis sempadan rumah-rumah tetangga, membuat ia tambah mencolok seolah menantang publik. Tembok dalamnya ditutupi potongan bambu yang dicat hitam campur cat merah meluntur yang mengingatkan kita pada darah kering. Aneka kendi tua ditumpuk mengelilingi bangunan layaknya kerikil hiasan. Tak cuma di situ, pada akar-akar pohon beringin yang tumbuh persis di samping rumah, kendi-kendi itu ikut digantung.

Aku bukan orang yang paham seni, tapi siapa yang bisa mengerti dasar estetika si pemilik rumah ini? Selain kendi, hiasan lain yang mendominasi adalah ijuk. Gumpalan-gumpalan ijuk ditempel di tembok depan. Aku membayangkan ada sekian Rahwana en de geng yang terjebak kepalanya di balik dinding, lalu rambut mereka tumbuh liar tanpa sentuhan salon, menembusi celah kayu. Ornamen lain yang terlibat adalah sapu lidi, sebagian dipajang dan sebagian lagi ditempel. Lalu, tumbuhan-tumbuhan kering semacam merang, biji-bijian, dan kawan-kawannya. Mari, kita ringkas sekali lagi: bambu hitam bernoda darah, pohon beringin istana jin, kendi tua isi abu orang mati, ijuk rambut monster, sapu lidi penyihir-penyihir yang dikalahkan, tanaman kering untuk ramuan racun.

Baru setahun yang lalu aku tahu bahwa rumah yang menjadi objek fantasi masa kecilku ternyata sebuah toko. Jualan semua keperluan 'aneh-aneh', begitu kata orang-orang. Dan kami tahu sama tahu, yang dimaksud 'aneh-aneh' tadi merupakan keperluan klenik.

Seumur hidup, belum pernah aku melewati gerbang bambu itu.

Mentok-mentok cuma ngintip lima detik lalu lari kencang-kencang sambil teriak-teriak sendiri. Aku selalu percaya sesuatu yang menakutkan tengah berlangsung di dalam sana. Tapi setiap kali ada kesempatan pergi ke daerah ini, aku harus mampir. Seperti kalau ke Pasar Cihapit dan harus singgah ke toko langganan (sebuah toko kue yang tak pernah kutahu namanya, jadi kujuluki saja toko langganan), walaupun tidak beli apa-apa aku sudah cukup senang mengintip Chupa Cups yang disusun seperti jamur besar dekat kasir. Rasa takut ternyata memiliki magnet sama besar dengan rasa suka.

Siang itu, di tangan kiriku terenggam selebar kertas daftar belanjaan, sementara tangan kananku mendorong pelan pintu bambu yang tidak diselot. Siang itu, aku akan berhadapan dengan rasa takutku sendiri. Siang itu, khayalan terbaikkku akan rontok.

Aku melangkah masuk. Rumah itu, sekalipun gelap, ternyata bersih dan wangi. Tercium harum dupa dicampur wangi bunga segar. Ada lima baskom besar yang isinya aneka bunga tabur. Tiga hio dibakar, tertempel di dinding.

Aku mendongak. Rak bersusun sampai ke langit-langit. Botol besar-kecil berjajar rapi. Tak jelas isinya apa. Ada yang seperti akar-akaran, biji, butir beras warna-warni, ada juga yang isinya seperti manisan Garut. Barangkali ginseng direndam, atau bayi menjangan. Sejujurnya, tempat ini tak jauh beda dengan toko obat Cina atau warung jamu komplet.

Selamat siang, bisa dibantu? Suara perempuan dewasa menyapa. Datangnya dari belakang. Aku menoleh. Seorang ibu gemuk umur 40-an berwajah hangat tersenyum lebar padaku. Tampak seperti turunan India. Pakaiannya putih-putih serba longgar, seutas kalung manik-manik di leher, selopnya juga *full* terbuat dari manik-manik. Manis sekali.

Ini saya bikin sendiri, katanya ramah, setelah melihat mataku yang terhenti di kakinya. Cari apa, Dik? Ia bertanya seraya menyelisip ke balik dagangannya. Siap melayaniku.

Ehh—aku gelagapan. Canggung. Akhirnya kuserahkan saja daftar

belanjaanku. Ia menerimanya, lalu manggut-manggut. Sebentar ya, ujanya. Dan selagi si ibu mencari-cari, mataku kembali liar melihat-lihat, menyapu semua sudut. Mumpung ada di sini. Mungkin tidak akan dua kali.

Ternyata banyak hal menarik. Tadinya kupikir si ibu beragama Islam karena ada kaligrafi huruf Arab bertulis 'Allah' dipajang dalam pigura. Tapi aku baru sadar, di sebelahnya ada foto Sai Baba sedang nyengir lebar. Di pojok belakang, aku lihat lagi ada kepala Buddha sebesar bola voli. Di sebelahnya, tahu-tahu ada patung Dewa Shiwa dari kayu hitam. Aneh betul. Tinggal Yesus yang absen, aku terkekeh dalam hati. Dan bertepatan dengan itu, mataku tertumbuk pada pigura berisi poster Yesus yang sedang berdoa di taman Getsemani. Di sebelahnya masih ada lagi poster lain. Pemuda bersorban putih yang sedang tertawa lepas. Siapa lagi ini . . .

Lagi-lagi, si ibu membaca arah mataku. Tahu nggak itu siapa! tanyanya. Aku menggeleng.

Nabi Muhammad, jawabnya santai.

Napasku kontan tercekat.

Waktu beliau umur 14 tahun, lanjutnya lagi.

Aku tercekat dua kali.

Saya dapat dari Iran. Kalau di sana kan foto Nabi dijual bebas. Ia lalu tertawa melihat reaksiku. Udah, Dik. Nggak pa-pa. Orang-orang juga nggak ada yang tahu kalo bukan saya yang bilang.

Diam-diam aku meliriknya. Mengagumi air muka yang begitu rileks, yang kalau detik ini ada petasan meledak di kakinya, palingan cuma nyengir dan angkat bahu.

Ini—masing-masing mau dibeli berapa banyak? Ia bertanya seraya mengacungkan daftarku.

Mmm . . . secukupnya, Bu.

Kemenyannya satu kilo cukup?

Mukaku memerah. Tidak tahu mesti jawab apa.

Mungkin sedikit-sedikit, kali ya. Ia tersenyum. Minyak jakfaronnya

mau yang asli atau campuran? tanyanya lagi.

Ha! Pertanyaan yang mudah ditebak. Dengan yakin aku menjawab: Yang asli, dong!

Yang asli 100 ribu satu botol, kalau campuran 7500 perak.

Hmm, gumamku. Pura-pura berpikir keras. Yang campuran dulu deh, Bu. Takutnya, masih ada persediaan yang asli di rumah.

Oh, boleh, boleh. Ia mengeluarkan botol kecil sebesar shampo hotel berisi cairan merah muda. Idih, cuma segitu?! teriakku dalam hati. Untuk 7500 perak pun aku tak rela.

Kemenyan madunya juga segini saja, ujanya sambil memasukkan dua bongkah kecil ke dalam plastik obat. Bunganya saya ambil ke belakang dulu, ya. Ibu punya yang lebih segar.

Dadaku kembali longgar. Oke, tahap pertama lewat sudah. Fiuh. Begitu bayar, pokoknya langsung *ciao!*

Tak lama, ibu itu kembali. Bunga rupa-rupaku dibungkusnya pakai koran dikerucutkan. Segini saja, Dik? Nggak mau ambil hionya? Ibu ada yang wangi vanili. Anak muda banyak yang beli.

Anak muda? Banyak yang ke sini? batinku. Anak-anak muda apaan, tuh! Tapi melihat wajah si ibu yang ramah membikinku ingin membantu usahanya. Boleh deh, saya ambil sebungkus, kataku akhirnya. Jadi berapa semua, Bu?

Enam belas ribu. Lima belas aja.

Aku merogoh dompet. Dari ekor mata, aku tahu ia sedang menatapku seperti meneliti. Seluruh kecanggunganku bagaikan *billboard* yang mengumumkan besar-besar: ELEKTRA BELUM PERNAH BELI KEPERLUAN KLENIK. Hati-hati ia bertanya: Maaf, ya, kalo lancang, tapi boleh tahu agamanya Adik apa?

Aku sedikit kaget oleh pertanyaan itu. Berusaha menebak maksud di baliknya. Perlahan, kutunjuk poster Yesus.

Gereja mana?

GKI, jawabku pendek. Agak tidak enak menyebut karena sudah satu

tahun lebih tidak kuinjak tempat itu.

Kalau saya sukanya ke Katedral. Tiap malam Natal saya misa ke sana. Oh, ibu Katolik?

Ia tak menjawab. Hanya mengangkat bahunya sambil tersenyum. Sebuah ekspresi abu-abu yang mana engkau tidak bisa menebak apakah itu 'ya' atau 'tidak' atau 'begitulah' atau 'ada deeeh!'.

Ada satu pertanyaan tersisa. Dan sekalipun canggung luar biasa, tampaknya aku tidak punya pilihan berhubung tak tahu lagi harus bertanya pada siapa. Bu, mau tanya—aku sungguh ragu. Wajah itu menunggu. Mmm—Ibu ngerti tanggalan Saka, nggak?

Tangannya sigap mengambil carikan kertas dan pulpen. Tanggal berapa, Dik?

Aku menyodorkan catatanku.

Sehabis membaca sepintas, ia langsung mengambil sesuatu dari laci kasirnya. Sebuah buku tipis yang halamannya sudah kekuningan. Tampak ada semacam tabel-tabel. Jemarinya bergerak menyusuri. Malam Jumat sekarang, ia bergumam.

Kamis malam? ulangku, berusaha menetralkan 'malam Jumat' yang terdengar horor.

Ya. Tanggal 17 ini.

Aku mengangguk-angguk. Bu, makasih banyak, ya.

Sama-sama, sahutnya. Diambilnya selebar kartu lalu diberikan padaku. Nama saya Sati, ini nomor telepon toko. Kalau butuh apa-apa, telepon saja, ya.

Sebagai balasnya, aku menyodorkan tangan. Nama saya Elektra, Bu. Kapan-kapan saya mampir ke sini lagi.

Saya tunggu.

Ada sedetik mata kami berdua bertemu. Dalam waktu yang sedemikian singkat, aku merasakan banyak. Aku merasa akan bertemu dengannya lagi. Aku merasa hati ini sesuatu yang besar terjadi dalam hidupku. Aku merasa telah memasuki sebuah zaman baru yang belum

sempat kuberi judul, tapi aku merasakannya. Sebuah perasaan halus serupa bisikan peri dalam mimpi, tapi aku mendengarnya. Jelas.

Agak linglung, kuberjalan keluar. Menutup pagar bambu itu. Lama aku mematung di tepi jalan. Angkot yang seharusnya kutumpangi sekian banyak lewat-lewat dan mengklaksoni dengan ganas. Namun aku mematung. Bisikan itu . . . halus, sekejap. Namun detik yang ditumpangnya mampu membengkak hingga ke saat ini. Memaku kaki dan pikiranku hingga tak mau bergerak ke mana-mana.

... Operasi Pandu Jaya

Aku yang belum pernah menulis CV sempat agak bingung juga. Untung ada buku *Sukses Melamar Kerja* milik Watti yang tidak terbawa ke Tembapapura. Dan berhubung ini bukan CV biasa, aku tambahkan keterangan unik lain yang sekiranya membuat pihak STIGAN percaya aku memang berpotensi gaib, antara lain: kesetrum listrik waktu umur sembilan tahun dan selamat tanpa cedera, ahli memanggil petir, lolos dari sambaran halilintar, menyetrum seorang dukun sakti. Semoga tambah meyakinkan. Amin.

Tahap kedua: *packaging*.

Tadinya, CV dan segala aksesori klenik hendak kupaketkan dalam satu boks kotak sepatu, tapi takut terlalu mencolok. Akhirnya kumasukkan semua hati-hati ke dalam amplop besar. Minyak jakfaronnya kubungkus lagi dengan plastik supaya tidak tumpah di perjalanan ke alam gaib nanti. Jaga-jaga. Tak tahu berapa lama dan bagaimana medan ke sana, kan!

Tahap ketiga: *delivery*.

Tidak ada kuburan yang dekat dari rumah. Untuk itu aku terpaksa melakukan survei ke tiga kuburan umum. Satu-satunya pertimbanganku adalah mana yang paling sepi. Coba, seberapa sering orang datang ke

kuburan untuk ngasih amplop? Kasih telur bebeklah. kue-kueelah, semua itu masih jamak. Tapi amplop berisi surat lamaran? Aku boleh jadi gila, tapi yang namanya gengsi harus tetap dijaga.

Rintangan utama adalah para penjaga kuburan yang selalu mengintai seperti burung nasar. Dengan sapu lidi di tangan. mereka datang bergerombol, bisa tiga atau empat orang, muncul dari sudut-sudut yang tak diduga, kadang dari balik pohon, kadang dari balik nisan. Cara menghindari mereka hanyalah datang di luar jam kerja. Bisa pagi-pagi buta, atau sore menjelang magrib. Aku memilih yang kedua, karena kupikir kurir gaib pasti beroperasi pada malam hari. Jangan sampai suratku kena ekspos sinar matahari dan terlihat orang.

So, dari ketiga kandidat tempat, yang kuanggap paling lumayan adalah kuburan Pandu karena punya akses masuk dari Jalan Pasteur. Berkat lampu jalan dan mobil-mobil lewat, aku cukup berani datang menjelang gelap. Akan kupilih kuburan paling dekat jalan, simpan amplop di semak-semak, cabuuut!

Angkot yang kutumpangi berhenti di pinggir pekuburan, berbarengan dengan adzan magrib berkumandang. Waktuku tidak lama. Padahal Mami dan Dedi dikubur di sini. Tapi sekarang bukan waktunya ziarah, harus bergegas. Kawanan kunang-kunang dan sunyi khas pekuburan menyambutku. Sunyi yang padat seperti hawa mampat dalam kukusan. Sunyi yang membikin jantung berdegup kencang tanpa alasan. Datang ke kuburan malam-malam memang tidak baik untuk kesehatan.

Baru sepuluh meter berjalan masuk, sebuah vespa datang dengan kecepatan lambat dari arah berlawanan. Lampunya dinyalakan. Buru-buru aku menunduk. Jalan semen yang membelah kuburan ini lebarnya paling-paling 1,5 meter, jadi ketika kami berpapasan, vespa dan aku terpaksa melambat.

Etra—Etra, ya?

Bercampur bunyi mesin vespa yang menggerung nyaring, aku

berusaha menganalisa suara si wajah remang-remang yang menyapa.

Dodi? sapaku setengah ragu. Dan ternyata benar. Dodi, teman kuliah, mahasiswa abadi yang mengenal dan dikenal hampir semua orang. Ah, dan vespa *pink*-nya, tak salah lagi. Ingin sekali bertanya pada siapapun yang bertanggung jawab pegang skenario: dari semua probabilitas yang tersedia di alam semesta, kenapa harus sekarang aku bertemu orang yang kukenal—yang jumlahnya pun tak banyak itu? Bukankah sudah kupilih tempat paling tak lazim dalam kamus pergaulan muda-mudi? Dan ternyata, masih juga harus bertemu dengan si Dodi . . . di kuburan!

Kamu ngapain? tanyaku takjub.

Rumah saya kan di jalan Pandu, mau ke rumah teman di Cibogo, jadi nembus ke sini aja. Biar dekat. Ia menjawab ringan. Lalu ia gantian bertanya, dengan lebih takjub, tentunya: Kamu ngapain?

Mm—mau motong jalan juga ke Pajajaran. Aku nyengir.

Weiss, *edun*, berani *pisan* malem-malem! Sendirian lagi. Ngetes jimat? Ia tertawa. Yuk, saya antar!

Nggak usah, Dod—

Kudu, ah! Dia memaksa. Masa kamu saya tinggal di kuburan . . .

Sambil menelan ludah, aku terpaksa naik. Vespa Dodi membawaku jauh, jauh . . . dari sasaran. Dalam perjalanan kami membelah kuburan Pandu, Dodi dengan semangat bercerita tentang proposal skripsinya yang sudah enam kali diajukan dan akhirnya diterima. Sudah enam kali pula aku berpikir untuk melemparkan saja amplop ini ke sembarang arah, tapi . . . sabar, Etra, sabar.

Di mulut jalan Pajajaran, ia memberhentikan vespanya. Sampai di sini aja nggak pa-pa? tanyanya memastikan.

Ya, di sini aja. Makasih banget. Tinggal jalan dikit, kok. Aku tersenyum lebar-lebar.

Oh, ya, kerja di mana sekarang, Tra? Udah lama lulus, kan? Dodi bertanya sambil membetulkan posisi helm di kepalanya.

Aku menghela napas. Tanganku mencengkeram ujung amplop. Aku

masih pengangguran, gara-gara KAU! Kenapa harus muncul magrib-magrib di kuburan dengan vespa *pink* bak pangeran dari planet Valentine? Kalau tidak, kurir gaib pasti sudah mengambil CV-ku. dan minimal aku jadi pengangguran berprospek.

Plan A alias Operasi Pandu Jaya, gagal. Terpaksa pakai *plan B*. Operasi Lukman Jaya.

Malam itu juga aku menelepon Oom Lukman. kakak sepupu Dedi yang kaya dan sedikit nyentrik. Kami tidak begitu akrab, tapi aku yakin, untuk urusan ini, ia bisa membantu.

Oom, ini Etra.

Eeeh, Etra. Apa kabar?

Baik, Oom. Mau tanya, kalau kuburan yang di belakang rumah Oom masih ada nggak?

Masih, dong. Siapa yang berani gusur! Ia tertawa.

Tak sampai sejam, aku muncul di rumah pamanku. Membawa seplastik bunga tabur. Oom Lukman memandangiiku dengan tatapan haru. Kamu kangen banget sama si Kambing, ya? Kirain kamu sudah lupa, katanya sambil mengusap sekilas rambutku.

Dibiarkannyalah aku sendiri di pekarangan belakangnya yang luas, tanpa mau mengganguku yang ingin mengenang saat-saat terindah bersama si Kambing, kucingku pertama dan terakhir yang mati kegencet teve 17 tahun yang lalu. Kambing tutup usia pada umur dua bulan. Dan aku tidak ingat, apakah warnanya putih atau kuning atau campuran keduanya. Kambing nebeng dikuburkan di rumah Oom Lukman yang punya lahan pemakaman khusus untuk hewan peliharaannya yang berjibun. Kambing bahkan dibikinkan satu nisan mini seperti yang lain-lainnya.

Di balik nisan Kambing, aku selipkan surat lamaranku. Sebagian kututupi tanah agar tak terlalu kentara. Aku melengkap menatap angkasa. Ayo, kurir-kurir gaib, di mana pun kalian berada, kalau pada akhirnya aku tidak diterima sekalipun, mohon jangan bikin malu dengan tidak

menjemput surat ini hingga akhirnya pamanku dan tukang kebunnyalah yang membaca. Dan jangan bilang kalian mendiskriminasikan kuburan binatang. Mereka juga makhluk Tuhan.

... Kenapa Tuhan harus dicari?

Senin jadi Selasa. Selasa jadi Rabu. Dan sebelum Rabu jadi Kamis, aku sudah harus menguasai satu ilmu yang aku buta total. Lagi-lagi, problem klasik datang menghadang. Pada siapa gerangan aku bertanya?

Satu nama muncul. Dan dialah pilihan tunggal. Siapa sangka Elektra akan melewati gerbang bambu itu lagi.

Ibu Sati bersedia menerimaku sesudah toko tutup. Tepat pukul lima, aku sampai. Beliau masih pakai baju putih-putih (tanpa bermaksud menuduhnya tidak pernah ganti baju).

Halo, Elektra. Mari, masuk. Dengan keramahannya, ia kembali menyambut. Suara itu—seperti kucuran air sejuk, yang sampai pada satu titik, aku merasa Ibu Sati bisa membual seenak perut, dan aku akan tetap percaya setiap kata.

Kita duduk di dalam, ya. Ia membawaku masuk ke sebuah ruangan yang cuma dibatasi oleh tirai kerang. Lampu dinyalakan dengan menarik tali. Bohlam pijar 25 watt digantung paralel dengan bohlam 5 watt warna merah. Ibu Sati kemudian membakar sebatang hio, serta menyalakan sebuah lilin gendut warna putih. Tidak ada kursi di ruang itu. Kami berdua duduk di atas karpet motif *a la* Persia, dikelilingi tumpukan bantal yang tergeletak bebas di sana-sini.

Setelah nyaman dengan posisi duduknya, Ibu Sati pun bertanya: Apa yang bisa saya bantu, Elektra?

Pertama-tama, aku harus bilang bahwa aku agak senang mendengar ia menyebutkan namaku lengkap. Jarang, soalnya. Kedua, aku juga sudah siap dicap sinting. Gini, Bu, aku mulai bicara. Saya kepingin tahu caranya